

Pengantar:  
KH. Muhammad Ulil Albab Arwani



# CYBER BERASWAJA DI ERA DIGITAL NU



Editor:  
**Nur Said  
Fajar Nugroho**

“Kehadiran buku Cyber NU, saya yakin akan mampu menjadi “pemicu awal” untuk melahirkan komitmen para Santri, untuk selain melek dan “fasih” soal digital dan digitalisasi, tetapi yang jauh lebih penting adalah mengisi sebanyak-banyaknya situs, website, atau media sosial, dengan ajakan, dakwah, berbagai gagasan yang baik, dengan mengacu pada pemahaman ajaran Islam yang moderat, tawasuth, tawazun, tasamuh, dan ta’adul, dan tarahum ala Aswaja.”

---

**Prof. Dr. KH. Ahmad Rofiq**

Guru Besar dan Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, dan Ketua Forum Direktur Pascasarjana PTKIN se-Indonesia (2016-2019).

\*\*\*

“Buku Cyber NU ini dapat menjadi pepeling, bahwa pengetahuan tentang Islam yang berasal dari dunia maya tidak boleh ditelan mentah-mentah... dimana ilmu itu harus mempunyai sanad keilmuan.”

---

**Mahrus el-Mawa**

Kepala Seksi Penelitian dan Pengelolaan HKI, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kemenag RI.

\*\*\*

“Ini buku luar biasa. Anak-anak muda NU dengan sigap merespon perkembangan zaman, ketika arus informasi begitu deras masuk ke sendi-sendi kehidupan. Mereka larut dalam dunia itu dengan membawa misi aswaja dan Islam *rahmatan lilal’amin*, salut.”

---

**Aguk Irawan MN.**

Penulis Novel, Sang Penakluk Badai dan Pengasuh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta.

## **Cyber NU:**

Beraswaja di Era Digital

© PARIST PENERBIT, 2019

Hak cipta ada pada masing-masing penulis.

### **Editor & Penyelaras bahasa:**

Nur Said

Fajar Nugroho

### **Desain Cover:**

Kholilurrahman

### **Tata Isi:**

Muhammad Syaroful Anam

Said, Nur dan Fajar Nugroho  
Cyber NU: Beraswaja di Era Digital  
Kudus; Parist Penerbit, 2019  
xxiv + 108 hlm.; 12 x 19 cm  
ISBN: 978 602 0864 19 8

Cetakan Pertama, Maret 2019

PARIST PENERBIT

Jln. Ekapraya III No. 34 RT 1 RW 1 Rendeng, Kota, Kudus 59311

Jawa Tengah

085712002260

paristpustaka@gmail.com

Instagram: @paradigma.institute

# CYBER NU

## BERASWAJA DI ERA DIGITAL





## **SELAMAT DATANG GENERASI SANTRI DIGITAL**

Oleh: Nur Said  
*Ketua LTN NU Kabupaten Kudus*

*Alhamdulillah*, buku *Cyber NU: Beraswaja di Era Digital* akhirnya terbit. Hal ini tak lepas partisipasi banyak pihak terutama Panitia Konferensi Cabang Nahdlatul Ulama (Konfercab NU) Kabupaten Kudus yang berusaha *istiqomah* sejak dua periode terakhir bersama Lajnah Ta’lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTN NU) Kabupaten Kudus untuk menerbitkan buku isu-isu aktual seputar *Ahlussunnah wa-jama’ah* (Aswaja).

Tahun 2019 ini seiring semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam memasuki revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan *internet of thing* sejak tahun 2000 hingga sekarang, maka kali ini mengangkat tema: *Cyber NU, Beraswaja di Di Era Digital* dalam berbagai aspek kehidupan. Memang baru sebagian saja dari aspek kehidupan Aswaja yang disentuh dalam artikel dalam buku ini.

Kendatipun demikian melalui tema tersebut diharapkan menjadi pemantik bagi desain gerakan Aswaja dihadapkan pada generasi (santri) digital atau sering dikenal dengan *digital native generation* yang tidak bisa ditawar lagi. Menurut Prensky (2001), *digital native* adalah mereka yang lahir telah berada di lingkungan digital dan mengenal komputer, video game, internet dan telepon seluler. Periode ini diawali sejak sekitar tahun 2000.

Mereka terbiasa dengan struktur kognitif yang melompat-lompat, mampu mengerjakan/melakukan beberapa kegiatan/tugas dalam waktu yang bersamaan. Misalnya mendengarkan suara (musik, *tilawah*, *taushiah*) sambil membaca, dengan tetap dapat menghayati/memahami bacaan yang dibacanya. Di sela-sela, aktivitas tersebut masih juga sambil *chatting* atau sambil mengerjakan tugas lainnya. Kesan yang dapat kita lihat bahwa *digital native* tidak fokus dalam belajar dan melakukan kegiatan. Di sela-sela waktu belajar dan beraktivitas, mereka tidak lepas dari perangkat digitalnya.

Dari beberapa rangkuman sejumlah referensi seperti dilakukan oleh Istiana (2016), generasi digital memiliki karakteristik antara lain:

- a) Mengandalkan kecepatan dalam menggunakan dan menerima informasi, sehingga kurang mentolerer hal yang bersifat lambat.
- b) Memiliki keinginan dan kebutuhan *multitasking*, yakni kemampuan untuk mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus pada saat yang bersamaan.

- c) Lebih mudah memahami gambar daripada teks, terutama media audiovisual disamping juga menyukai praktek (*learning by doing*) daripada membaca atau mendengarkan secara teoritis.
- d) Cenderung memproses informasi dengan *nonlinear ways*, melompat lompat dari tugas satu ke tugas yang lain.
- e) Lebih suka berjejaring dan berkolaborasi daripada kompetisi, sehingga akan mampu bekerja baik dalam jaringan kolaborasi.
- f) Berharap teknologi bagian dari kehidupannya, sehingga merasa kesulitan dan tidak nyaman tanpa teknologi.
- g) Menginginkan mendapatkan manfaat/penghargaan segera (*instant*), sehingga menuntut inovasi pembelajaran yang cepat.

Kondisi seperti itu menurut Prof Dr. Muhammad Nuh (2018) telah menjungkirbalikkan teori kebutuhan dasar Abraham Maslow dari kebutuhan fisik kepada kebutuhan komunikasi. Maka memerlukan bagan baru hirarkhi kebutuhan sebagai berikut:

Bagan.1 : Revisi  
Hirarkhi Kebutuhan  
Abraham Maslow (M.  
Nuh, 2018).





Dalam bagan di atas dapat dipahami kalau sebelumnya hirarkhi kebutuhan Abraham Maslow meliputi 5 (level) yakni: (1) kebutuhan dasar seperti *sandang, pangan* dan *papan* (makan, pakaian dan hunian); (2) rasa aman; (3) bersosial, berteman, mencintai dan dicintai; (4) penghargaan diri, apresiasi atas prestasi; (5) aktualisasi diri. Maka generasi digital memiliki kebutuhan dasar baru di era *cyber media* yakni kebutuhan akan baterai dan wifi (paket data).

Maka generasi digital ketika tidak memperoleh akses internet selama keberadaannya di suatu tempat, mereka akan merasa terasing dari dunianya. Mereka ingin memastikan perangkat teknologi (*smartphone*) terkoneksi dengan internet setiap saat, sehingga mereka dapat selalu terhubung dengan saudara, atau rekan kerja mereka baik melalui SMS, *whatsApp, instagram, facebook* atau media sosial lain. Selain itu perangkat teknologi juga menghubungkan mereka dengan tugas-tugas atau pekerjaan yang mereka simpan di dalam email. Mereka akan merasa nyaman jika terkoneksi, karena memungkinkan mereka dapat melakukan banyak hal di suatu tempat dalam situasi tertentu.

Dalam kondisi seperti ini diperlukan referensi nilai (*cores values*) yang dapat dijadikan filter dalam proses menilai (*valuening process*) agar generasi santri digital ini bisa memilih dan memilah mana informasi yang benar dengan yang bohong (*hoax*) yang bersumber dari internet itu.

Informasi dari internet begitu melimpah. Ibarat seseorang membutuhkan segelas air, melalui internet bisa

menemukan air sekolam bahkan selautan. Apalagi kalau dikaitkan dengan kajian keislaman, begitu melimpahnya kajian atau pembahasan tentang Islam pada tataran normatifitas maupun historisitas. Mulai dari ajaran Islam yang paling kanan (fundamentalisme) hingga yang paling kiri (liberalisme).

*Cyber NU* dalam hal ini perlu mendedikasikan diri turut ambil bagian dalam mewarnai generasi digital melalui Islam Aswaja dengan 4 (empat) tipologi khas yakni *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), *tawassuth* (jalan tengah) dan *i'tidal* (lurus membela yang benar) atau kemudian dikenal Islam moderat.

Di tengah merebaknya aliran pemikiran modern dan bahkan post-modern dengan berbagai coraknya, generasi santri digital perlu berpegang pada *Fikrah Nahdliyah* yang khas. Menurut keputusan Musyawarah Nasional Alim-Ulama No.02 (MUNAS/VII/2006 tanggal 30 Juli 2006) di Surabaya mendefinisikan “*Fikrah Nahdliyah*” sebagai: Kerangka berpikir yang didasarkan pada ajaran *ahlussunnah wal-jama'ah* yang dijadikan landasan berpikir Nahdlatul-Ulama (*Khittah Nahdliyah*) untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka *ishlah al-ummah* (perbaikan umat) dengan cirinya antara lain: (1) Moderat (*tawassuthiyah*), seimbang, tidak ekstrem kanan dan kiri. (2) Toleran (*tasamuhiyah*), berdampingan damai dengan pihak lain yang berbeda. (3) Reformatif (*ishlahiyah*), berorientasi perbaikan. (4) Dinamis (*tathowwuriyah*), berpikir kontekstual. (5) Metodologis (*manhajiyah*), selalu mengacu pada metode baku.

Di tengah pasar bebas gagasan (*free market of ideas*) aliran pemikiran Islam dalam media maya seperti itu, agar generasi Aswaja tetap eksis membutuhkan generasi yang melek media. Generasi yang melek media biasanya menentukan separangkat tujuan saat membuka internet sebagai proses pengambilan keputusan yang esensial, setelah memilih berbagai alternatif dan mempertimbangkan berbagai konsekwensi atas pilihannya. Di sinilah dibutuhkan keterampilan proses menilai (*valuing process*) dan merencanakan capaian (*achievement planning*) sebagai upaya menuju proses kebernilaian itu.

Kehadiran buku *Cyber NU, Beraswaja di Era Digital* ini diharapkan bukan sekedar menjadi buku bacaan saja, tetapi diharapkan menjelma menjadi sebuah gerakan yakni *gerakan cyber NU* yang akan menawarkan bacaan, audiovisual, animasi serta berbagai suguhan literasi berbasis digital yang berhaluan pada Islam jalan tengah (moderasi Islam) sebagai pagar Aswaja Nusantara.

Konfercab NU Kabupaten Kudus 2019 ini diharapkan menjadi momentum untuk menjadikan gerakan *Cyber NU* sebagai salah satu arah program PCNU di masa yang akan datang dan seterusnya.

Memasuki revolusi industri 4.0 dengan hadirnya generasi santri digital ini, dunia bagai dilipat karena *locus* dan *tempus* tidak menjadi masalah utama lagi. Inilah yang disebut oleh sosilogi modern sebagai fenomena *the global village* (kampung global). Maka diperlukan kolaborasi besar gerakan *cyber NU* antar PCNU agar spirit Aswaja tetap di hati generasi digital.

Perlu diingat menurut Alvara Research Center estimasi jumlah warga NU menurut survei nasional bertajuk “*Potret Keberagamaan Muslim Indonesia*” terhadap 1626 penduduk muslim Indonesia yang berusia 17 tahun keatas di 34 Provinsi di Indonesia pada bulan Desember 2016, ternyata Penduduk muslim Indonesia 50,3% mengaku berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama. Sementara 14,9% mengaku berafiliasi dengan Muhammadiyah, sisanya tersebar ke ormas-ormas yang lain dan tidak berafiliasi ke ormas manapun.

Hal ini menyadarkan kita bahwa secara kuantitas NU memiliki bonus demografi yang kalau dikelola dengan baik akan mampu menjadi daya ungkit bagi kebangkitan Islam Aswaja di nusantara bahkan di dunia. Maka kalau setiap Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) di 415 kabupaten seluruh Indonesia membangun jejaring digital dalam bingkai gerakan *cyber NU* dengan visi yang sama, maka insya Allah NKRI akan aman hingga akhir nanti. Sementara Aswaja dari Indonesia akan mendunia.

Akhirnya, atas nama penyunting dan sekaligus Pengurus Cabang LTN NU Kabupaten Kudus menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak terutama para kontributor yang turut menyumbangkan tulisannya. Terima kasih dan penghargaan yang tinggi juga disampaikan kepada Rama KH. Muhammad Ulil Albab Arwani dan juga Prof. Dr. KH. Ahmad Rofiq yang di tengah kesibukannya telah berkenan memberikan pengantar dengan pesan mendalam atas hadirnya buku. Terima kasih dan penghargaan yang

tinggi juga disampaikan kepada Dr. Mahrus el-Mawa, Kepala Seksi Penelitian dan Pengelolaan Hak Kekayaan Intelektual (HKI), Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kemenag RI, yang telah menyampaikan Sekapur Sirih terbitnya buku ini dengan memberikan wawasan nasional dan global literasi warisan nusantara.

Tak lupa ucapan terima kasih juga disampaikan kepada SMA NU Al Ma'ruf Kudus yang dalam hal ini turut mendukung secara meterial dalam realisasi penerbitan buku ini. Terima kasih mendalam juga disampaikan kepada jajaran PCNU Kudus terutama tim panitia Konfercab NU Kudus 2019 yang secara total mendukung upaya penerbitan buku ini sehingga impian menjadi nyata. Juga kepada generasi santri digital di Kudus, aktivis Parist Institut yang mengawal teknis penerbitan ini sehingga tampil cantik seperti di tangan pembaca ini.

Kritik dan saran selalu dinantikan demi perbaikan lebih lanjut. Semoga publikasi buku menjelang Konfercab NU menjadi tradisi yang baik sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan seiring dengan semangat zamannya. Mohon maaf atas segala kekurangan dan kekurangcermatan.

Semoga bermanfaat dan mendapat ridla-Nya.

Kudus, 15 Februari 2019

Penyunting/Ketua LTN NU Kabupaten Kudus

Nur Said

## PENGANTAR

# SEMOGA TEKNOLOGI DIGITAL SEMAKIN MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH

Oeh: KH. Muhammad Ulil Albab Arwani  
*Rois Syuriah PCNU Kabupaten Kudus*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى  
خَيْرِ الْأَنْبِيَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan nikmat iman dan Islam. Sholawat dan salam semoga tercurah untuk Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabat-sahabatnya semua. Semoga kita termasuk yang mendapatkan syafa'at darinya di kemudian hari. Aamiin.

Terbitnya buku *Cyber NU, Beraswaja di Era Digital*, saya menyambut baik dan menyampaikan penghargaan yang tinggi karena hal ini sebagai wujud mengamalkan semangat dari pesan Al Qur'an yang pertama kali diturunkan. *Iqra'*, Bacalah.

Membaca dan menulis (*'allama bil qalam*) adalah aktifitas yang perlu ditingkatkan oleh generasi *Ahlussunnah wal-Jama'ah* (Aswaja). Apalagi dalam menghadapi

perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Kita perlu ikut berpartisipasi mewarnai informasi dunia digital agar generasi Aswaja tidak salah mengambil rujukan. Menulis kebaikan dan kebenaran juga bagian dari jihad tentunya. Berjihadlah dengan hartamu, potensimu dan profesimu untuk agama Allah agar Islam terus maju.

Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, berkembangnya teknologi digital perlu kita syukuri bersama. Dengan bersyukur artinya kita berpikir positif. *Positive thinking* ini bisa memunculkan kekuatan, sehingga bisa mengantarkan kesuksesan.

Dengan kata lain, jadikan perkembangan teknologi digital sebagai media mempermudah hubungan dengan Allah SWT di manapun dan kapanpun. Bisa dengan membaca, menghayati dan mengamalkan ayat-ayatnya. Baik ayat-ayat *qouliyah* maupun *kauniyah*.

Yang tidak kalah penting, karena semakin mudahnya menyebarkan informasi melalui teknologi digital seperti WhatsApp atau media sosial lainnya, biasakan *tabayun* terlebih dahulu, sebelum menyebarkan berita. Hal ini agar kita terhindar dari informasi bohong atau *hoax*. *Tabayun* adalah bagian dari tradisi NU yang perlu ditingkatkan agar selalu pada jalan yang benar. *Ihdinash shirathal mustaqim*.

Selamat membaca, semoga menjadi amal jariah dan mendapat ridla-Nya. Aamiin.

Kudus, 14 Jumadil Ula 1440 H.  
19 Februari 2018 M.

PENGANTAR

# **SANTRI ASWAJA DI PUSARAN CYBER, NKRI, DAN TRANS NASIONAL**

Oleh: Prof Dr. KH. Ahmad Rofiq, MA.

*Wakil Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI)*

*Provinsi Jawa Tengah*

**Predikat santri dengan identitas** sebagai penganut faham *Ahlu Sunnah wal Jamaah* (Aswaja), secara umum tentu tidak mudah menghindari tudingan sebagai sosok yang sederhana, tradisional, dan jumud pada kesalafiyahan mereka. Namun demikian, lahirnya buku Cyber NU, ini segera akan ditemukan jawaban bahwa para santri ini ternyata memiliki talenta dan kecerdasan digital, yang mengiringi perkembangan sains dan teknologi

Para santri yang berpegang teguh dengan nilai-nilai ajaran Islam yang berbasis pada Al-Qur'an, Sunnah Rasul, dan tradisi pemikiran para Ulama Madzhab, *Salafu sh-Shalih*, yang sudah meletakkan pijakan dasar metodologis (*manhaj*) dalam menggali, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam. Tidak heran, apabila tradisi bermadzhab itu menjadi tradisi pemahaman dan pengamalan ajaran



agama ‘ala Ahlissunnah wal Jamaah para santri itu sangat kental untuk mengikuti hasil ijtihad para Ulama. Namun berpegang teguh pada peninggalan sejarah (turats) atau tradisi para Ulama tersebut, santri tetap memiliki inisiatif untuk mengupdate dirinya dalam merespon perkembangan sains dan teknologi, termasuk di dalamnya melalui digitalisasi.

Para Ulama mengatakan, “*al-Muhafadhah ‘ala l-qadimi sh-shalih wa l-akhdu bi l-jadidi l-ashlah*” artinya “memelihara nilai/tatanan lama yang baik dan mengambil nilai/tatanan yang baru yang lebih baik”. Dalam naskah yang konon merupakan “Dasa Pitutur” atau sepuluh nasihat Kanjeng Sunan Kalijaga, yang keenam, “*Ojo gumunan, Ojo Getunan, Ojo Kagetan, Ojo Aleman*”. Artinya, “Jangan mudah terheran-heran, jangan mudah menyesal, jangan mudah terkejut, jangan mudah kolokan atau manja”.

Meminjam kaidah dalam hukum Islam, “*al-Islam shalihin li kulli zaman wa makan*” artinya “Islam itu selaras dengan setiap waktu dan tempat”. Demikian juga Ibnu Rusyd al-Qurthuby, “*al-Syarai’ mutahaddidah wa l-Waqai’ mutajaddidah*” artinya “Syariat itu terbatas dan peristiwa-peristiwa ( kasus-kasus) terbaru”. Sudah barang tentu dibutuhkan kerja intelektual – atau baca ijtihad intelektual yang terqualifikasi dan terukur – agar inovasi atau gagasan baru, tidak menjebak siapapun pada praktik *dlallu wa adlallu* atau sesat dan menyesatkan.

Kehadiran buku *Cyber NU*, saya yakin akan mampu menjadi “pemicu awal” untuk melahirkan komitmen

para Santri, untuk selain melek dan “*fasih*” soal digital dan digitalisasi, tetapi yang jauh lebih penting adalah mengisi sebanyak-banyaknya situs, website, atau media sosial, dengan ajakan, dakwah, berbagi gagasan yang baik, dengan mengacu pada pemahaman ajaran Islam yang moderat, tawasuth, tawazun, tasamuh, dan taadul, dan tarahum ala Aswaja. Mengapa ini penting, kita perlu dan harus jujur, menengok dunia maya, para santri masih jauh ketinggalan, dari mereka-mereka yang notabene masih harus banyak mengaji dan belajar, akan tetapi keterampilan dan kerajinan mereka bergelut, mengisi, mewarnai, dan bahkan menginisiasi konten-konten dari faham dan ajaran model mereka, yang cenderung radikal, bersemangat anti budaya bangsa Indonesia, dan jauh dari sikap kebangsaan (nasionalisme) ke-Indonesiaan.

Saya mengapresiasi dan menyambut baik, inisiatif dan keberanian untuk memulai sesuatu dengan menulis, mendokumentasikan, apalagi dalam bentuk buku. Selamat atas teman-teman yang sudah memulai, menyebarkan gagasan, dan saya yakin akan ada tindak lanjut komitmen untuk lebih banyak menulis dan menulis.

Membaca dan menulis, adalah dua “saudara kembar” yang tidak seharusnya dipisahkan. Karena itu, “Menulislah, karena tulisanmu, akan mendokumentasikan gagasan muliamu”. Syukur tulisan itu mengikuti aturan dan kaidah penulisan sebagaimana dicontohkan oleh para Ulama yang tidak mengenal lelah dalam menuangkan gagasan dan hasil pengembaraan intelektual mereka.

Para leluhur memberikan *wejangan* “harimau mati meninggalkan taring, gajah mati meninggalkan gading, manusia wafat meninggalkan nama, dan nama baik itu dikenang di antaranya melalui tulisan sebagai ilmu yang bermanfaat”. Semoga kehadiran buku *Cyber NU* ini akan berlanjut dengan berbagai website, situs, atau media yang menjadi khazanah keilmuan para Santri, untuk menjawab berbagai macam tantangan komunitas lain, yang tampaknya cenderung pada nilai-nilai yang secara perlahan mau menafikan jatidiri bangsa Indonesia yang nasionalis dan religius. Terlebih lagi pada ajaran *Ahlussunnah wal Jamaah*, yang oleh sebagian kalangan dianggap sebagai pengusung *bid'ah* yang akan berpotensi merusak Islam sebagaimana dibawa oleh Rasulullah saw, baik yang cenderung ekstremisme kiri atau kanan.

Selamat menjadi santri yang moderat, moderen, yang tetap istiqamah mengikuti ajaran Rasulullah saw, Sahabat, *Tabiin*, dan Para Ulama *Salafus shalih*. Santri yang mampu akrab dan menguasai kitab kuning sebagai *turats* para Ulama, namun familier dengan perkembangan sains dan teknologi. Perubahan itu adalah suatu keniscayaan. Karena yang tidak berubah hanyalah Kemahabesaran dan Kemahaagungan Allah Dzat Yang Menciptakan langit dan bumi.

*Waffaqana Allah ila aqwami th-thariq wa sawai s-sabil.  
Allah a'lam bi sh-shawab.*

Sekapur Sirih

## **SANTRI DIGITAL, YA HARUS JELAS SANAD KEILMUANNYA..**

Oleh: Dr. Mahrus el-Mawa

*Kepala Seksi Penelitian dan Pengelolaan Hak  
Kekayaan Intelektual (HKI), Direktorat Pendidikan  
Tinggi Keagamaan Islam, Kemenag RI*

**Era digital**, era millennial tidak dapat dihindari untuk saat ini. Siapapun, kapanpun, dan di manapun pasti akan menjumpai era digital. Sebabnya sederhana saja, begitulah globalisasi bekerja dan bertindak. Hampir tidak ada secuil petakpun di bumi ini yang terhindar dari listrik, internet, dan media sosial. Fenomena itu tentu mempunyai dampak pula pada persoalan keagamaan, wabil khusus keislaman, terutama dalam hal belajar dan mengajar.

Dalam konteks belajar keislaman itu, buku *Cyber NU, Beraswaja di Era Digital* dapat menjadi *pepeling*, bahwa pengetahuan tentang Islam yang berasal dari dunia maya tidak boleh ditelan mentah-mentah. Sebenarnya bukan hanya keislaman, tetapi juga informasi atau berita-berita lainnya, seperti pesantren dst. Oleh karena itu, tidak sedikit para ilmuwan, khususnya para kyai, ulama di Indonesia ini

mengingatkan, bahwa belajar keislaman itu tidak boleh atau tidak dapat secara instan. Apalagi dalam belajar keislaman itu terdapat kekhususan dalam Bahasa dan ilmu-ilmu serumpunnya.

Salah satu kekhususan belajar ilmu keislaman itu adalah penguasaan terhadap Bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang meliputinya. Dalam berbahasa Arab, bukan hanya gramatika saja yang diperlukan, tetapi juga pelafalan setiap huruf dalam aksara Arab. Ilmu pelafalan tersebut sering disebut ilmu tajwid. Belajar ilmu tajwid tidak cukup hanya dengan membaca saja, tetapi harus dengan perantara guru. Guru tajwid ini pula sering disebut sanad keilmuan dalam tajwid.

Keharusan berguru dalam ilmu tajwid ini, misalnya, karena terdapat hukum-hukum bacaannya. Dalam hal hukum bacaan dalam tajwid harus dipraktikkan di hadapan sang guru. Contohnya, bagaimana hukum *mim* mati bertemu dengan huruf *ba'*, atau hukum *nun/tanwin* bertemu dengan huruf *wawu*. Belum lagi ada cara pelafalan huruf yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Tidak mungkin pelafalan itu benar dan tepat jika tidak di hadapan guru ilmu tajwid yang berijazah.

Kalau kita buka website di google, misalnya, ilmu tentang tajwid ini sudah banyak ditemukan. Tetapi, lagi-lagi, tidak mungkin dapat dipelajarinya dengan benar dan tepat jika tidak berguru. Bahkan ilmu tajwid ini terdapat tingkatannya ketika membaca beberapa kitabnya, seperti *Hidayatush Shibyan* dan *Hidayatul Mustafid*.

Kehadiran buku *Cyber NU* tentu dapat memberi sumbangan khazanah keilmuan di tengah era disrupsi ini. Sekurangnya, buku ini sebagai karya santri-santri dapat mengingatkan pentingnya ilmu kepesantrenan, dimana ilmu itu harus mempunyai sanad keilmuan. Tidak mungkin belajar keislaman hanya mengandalkan hasil digital atau melalui media sosial, seperti ilmu tajwid. []

# DAFTAR ISI

Emdorsement	___ i
Pengantar	___ v
Pengantar Penyunting (Nur Said)	___ v
Pengantar Rais Syuriah	___ xiii
Pengantar MUI	___ xv
Sekapur Sirih	___ xix
Goyangan Jari Menggerakkan Negeri ( <i>M. Izzul Mutho</i> )	___ 1
Mengcounter Narasi Radikalisme di Media Sosial dalam Kehidupan Kampus ( <i>Darwis, Abdulloh Hamid</i> )	___ 11
Branding Image Pesantren di Era Cyber ( <i>Ahmad Fattah</i> )	___ 25
Wasathiyah, Garda Terdepan Perdamaian Nusantara ( <i>Nuryanti</i> )	___ 39
Cyber Marketing dan Olahan Parijotho Warga Nu ( <i>Aang Riana Dewi</i> )	___ 45

SIEQ Power dalam GusJiGang Untuk Generasi Digital ( <i>Nur Said</i> )	53
Nu dan Santri Tani Milenial ( <i>Sofiyani Hadi</i> )	63
Pesantrenpreneur: Model Pesantren dalam <i>Frame</i> Ekonomi Kreatif ( <i>Ita Rakhmawati</i> )	75
Dinamika Sosial Politik Nu: Dari Kolonial Hingga Era Digital ( <i>Saniman Al Quds</i> )	91
NU Melayani Umat Di Era Digital (Fajar Nugroho)	103
Biografi Singkat Penulis	106





# GOYANGAN JARI MENGGERAKKAN NEGERI

M. Izzul Mutho

Sekitar dua pekan di awal Januari 2019. Dalam perjalanan menggunakan *commuterline* dari salah satu daerah penyangga Jakarta menuju Ibu Kota Indonesia. Saya berdiskusi dengan seorang kawan. Redaktur koran cetak nasional. Dia bercerita. Era digital tak bisa dihindari. Ini juga yang digarap media tempatnya bekerja. Memenuhi kebutuhan pembaca. Tidak hanya cukup menyajikan cetak. Suguhan media berbalut digital harus disiapkan untuk menjawab kebutuhan pembaca.

Hampir senada. Sejenak ke belakang. Beberapa tahun lalu. Seorang kawan. Jurnalis televisi. Saya kenal saat liputan di Timur Tengah. Beberapa waktu setelah balik ke Indonesia, dia bilang, sudah tidak bekerja di televisi lagi. "Saya sudah pindah. Ke depan, eranya digital. Media digital." Ya, perubahan zaman saat ini ditandai dengan kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi. Lihatlah. Banyak produk telekomunikasi maupun elektronik menggunakan teknologi digital.

Setidaknya, narasi tersebut memotret teknologi berkembang pesat. Berpacu dengan waktu. Menghilangkan sekat jarak. Dunia dalam lipatan. Dalam genggamannya. Ini juga paralel dengan pertumbuhan media yang pesat. Dalam berbagai diskusi, tak jarang disampaikan, saat muncul media online, masa depan cetak akan habis. Ketika muncul televisi, radio akan tamat. Dahlan Iskan, mantan CEO *Jawa Pos* Group, boleh berkata, tidak ada koran mati karena munculnya online. Yang ada karena manajemennya tidak baik. Buktinya banyak media cetak saat ini yang masih survive. Demikian juga radio. Banyak yang masih bertahan. Pangsa pasarnya masih ada. Yang bertahan ini, biasanya, terus melakukan inovasi, menyesuaikan selera zaman. Hanya, fakta juga tak terbantahkan. Banyak media cetak yang gulung tikar. Tentu dengan berbagai alasan. Demikian juga radio.

Arus informasi yang kian pesat, hendaknya disikapi dengan baik dan bijak. Dalam pengantar buku *Total Recall*, Bill Gates mengatakan, akses seketika dan mudah kepada informasi adalah salah satu janji terpenting dan paling menggairahkan dari zaman digital. Dia kali pertama berbicara soal informasi di ujung jari Anda dalam sebuah ceramah pada 1990.

Orang dapat duduk di depan komputer, laptop atau dengan menggenggam smartphone-nya, dan melihat

serta memilih informasi yang penting. Tinggal mengklik, muncul yang diinginkan. Media berbasis internet rasanya sudah menjadi kebutuhan. Baik media yang mainstream maupun media sosial (medsos). Untuk media mainstream, barangkali "kontrolnya" lebih mudah daripada medsos. Ada regulasi yang sudah dibangun, yang harus diikuti, dan jika dirugikan, ada aturan, siapa yang bertanggung jawab dan seperti apa solusinya. Beda medsos yang, bisa jadi lebih rumit. Siapa saja bisa bikin, bahkan pakai anonim sekalipun. Bisa menyampaikan sesukanya. Dapat mengunggah apa saja. Lihatlah di FB. Tengoklah di IG, Twitter, YouTube, dan lainnya.

Sumpah serapah, cacian, hinaan, termasuk nyinyiran dengan mudahnya ditemukan di jagat maya. Padahal, ini bukan ciri khas budaya timur, budaya Nusantara. Bukan juga ajaran Islam. Imam Nawawi dalam kitab *Syarah al-Muhadzab* menyebutkan, panggilan-panggilan kepada orang lain dengan panggilan yang buruk seperti memanggil dengan nama hewan anjing, keledai, bisa mengakibatkan pelakunya mendapatkan *ta'zir* atau hukuman dari pemerintah. Ini menunjukkan, panggilan tidak baik kepada orang lain merupakan sikap yang dilarang agama.

Tapi, apa lacur. Dunia maya. Media sosial. Rasanya saat ini kerap digunakan ajang saling menyerang dan mencaci. Bahkan mengklaim dirinya paling benar dan mengkafirkan lainnya atau mereka yang tidak sejalan dengan kelompoknya. Barangkali ini relevan, kenapa Gus Nadir, panggilan, KH Profesor Nadirsyah Hosen, rais syuriah PCI Nahdlatul

Ulama Australia-Selandia Baru dan dosen senior Monash Law School dan pengasuh Ponpes Ma'had Aly Raudhatul Muhibbin, Caringin Bogor, mengajak para kiai dan gus, aktif di medsos melawan ujaran kebencian.

Belum banyak, para kiai, termasuk kiai muda, putra kiai—gus—dan santri yang aktif mengambil peran di medsos. Menebar kebaikan, berdakwah, menyuguhkan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Memang belakangan ini, anak-anak muda Nahdlatul Ulama (NU), banyak yang meleak medsos. Kawan-kawan GP Ansor misalnya. Banyak yang aktif di mesos. Ini tentunya bagian angin sepoi untuk memberi warna dan menyebarkan virus kebaikan. Asal jangan ikut-ikutan terbawa arus. Memposting hujatan, kebencian, hinaan, atau memproduksi, memposting, dan menyebarkan hoaks. Hanya, masih banyak diperlukan para kiai, gus, santri, dan anak-anak muda NU menebar kedamaian di lini maya.

Sekadar secuil gambaran. Saat ini di antara deretan kiai NU yang aktif menebar kebajikan, ketenangan, kedamaian, dan berdakwah dengan santun di medsos adalah KH Mustofa Bisri. Sebut saja di Facebook maupun Twitter. Untuk yang terakhir, dengan akun di Twitter, @gusmusgusmu, punya 1,9 juta followers.

Yang lebih muda, misalnya, ada Gus Ulil, sapaan Ulil Abshar-Abdalla, yang aktif di Facebook dan Twitter. Termasuk ngaji Ihya Ulumuddin live streaming via Facebook. Jengah dan jengkel dengan medsos yang diisi oleh kebencian. Juga tidak hanya ajang untuk nasrsis saja.

Fungsi medsos agar ada keseimbangan. Ulil mengemas Ihya, identik yang ngaji orang-orang tua, bernuansa milenial. Dikemas dengan bahasa anak muda, anak gaul. Di Twitter dengan akun @ulil punya 755 ribu followers.

Gus Nadir juga selain aktif di medsos melalui akun di Twitter @na\_dirs, dengan 164 ribu followers, juga menyuguhkan nadirhosen.net. Tak ketinggalan ceramah-ceramah Gus Muwafik, sapaan KH Ahmad Muwafiq, yang menenangkan dan tidak membuat hati marah, yang diunggah dan sangat mudah ditemukan di YouTube.

Fenomena pengajian di dunia maya bermunculan. Bak jamur di musim hujan. Ini yang harus ditangkap. Agar tidak hanya diisi oleh mereka yang menebar kebencian, hujatan, hoaks, dan hal-hal negatif lainnya. Ramainya dunia maya selaras dengan kemudahan mengakses dan perkembangan teknologi. Hanya menggerakkan jari. Menggoyangkan jari. Pesan sudah sampai dengan cepat. Jika pesan baik, akan semakin tersebar virus kebaikan. Sebaliknya, jika itu hoaks, memproduksi kejelekan, dengan cepat pula menjelajah ke seantero dunia. Kalau dulu ada pepatah, terpelesetnya mulut membawa maut. Bisa jadi saat ini salah menggoyangkan jari bisa saling benci dan berujung bui.

Inilah momentum. Termasuk para kiai dan santri. Memang tidak harus semua. Biarlah yang menjadi kiai kampung tetap merawat warga kampung.

Tapi, dakwah di dunia maya, masih banyak membutuhkan orang-orang yang memang mempunyai kemampuan bidang agama mumpuni. Bukan hanya hafal satu ayat Alquran, satu

Hadis. Terus narsis di medsos. Dan disebut ustad. Ini kalau di dunia jurnalistik, orang yang mendadak terkenal karena suatu peristiwa, disebut ditokohkan peristiwa. Tiba-tiba jadi ustad. Tiba-tiba dipanggil gus. Mendadak disebut kiai. Kata kiai kampungku dulu, Islam itu mudah, tapi jangan digampangkan. Oleh karena itu, transformasi dakwah yang sejuk di era digital dan mengena mau tidak mau harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Menurut KH. Syukron Makmun, pemimpin Pondok Pesantren Daarul Rahman, Jakarta, kaum muslimin harus memaksimalkan potensi, termasuk dalam bidang teknologi informasi.

Teknologi hendaknya juga dimanfaatkan untuk berdakwah. Dakwah dengan mengusung Islam *rahmatan lil 'alamin* butuh terus digelorakan. Lebih-lebih melihat yang terjadi di masyarakat. Tak jarang, Islam dikesankan dengan kekerasan, terorisme, dan eksklusif. Islam inklusif perlu secara kontinyu disemai. Meminjam narasi Gus Nadir, Islam *rahmatan lil 'alamin* adalah Islam itu sendiri, bukan strategi, bukan modus. Nahdlatul Ulama (NU) tidak seperti itu, mau mayoritas, mau minoritas kita punya nilai standar dan etika untuk memegang teguh ajaran Nabi Muhammad, nilai universal yang berlaku seterusnya. Ini yang membedakan NU dengan yang lainnya.

Persepsi dakwah hanya defensif, berdakwah pada orang-orang yang sudah baik, harus diubah. Saatnya keluar, seperti melalui medsos. Berdakwah di era digital saat ini, sekali lagi, tak bisa dipandang sebelah mata. Selain menguasai ilmu agama, juga melek teknologi. Melek apa kemauan anak

muda zaman now. Tahu bahwa medsos tak hanya sekadar untuk update status dan narsis saja.

Medsos juga hendaknya dijadikan antitesa untuk menangkal munculnya kelompok Islam yang intoleran, eksklusif, mudah mengafirkan orang, kaku, dan kelompok lain yang gampang menyatakan permusuhan dan melakukan konflik, serta melakukan kekerasan terhadap sesama muslim yang tidak sepaham dengan kelompoknya. Kekerasan atas nama agama Islam menjadi fakta degradasi kultur di kalangan sebagian umat Islam sendiri. Ini di satu sisi. Sisi lainnya, juga dihadapkan pada munculnya komunitas Islam yang cenderung liberal dan permisif.

Nah, Islam *wasathiyah* disebut-sebut merupakan ajaran ulama Nusantara. Pada tataran praktis, mengand//`ung nilai *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), dan *ishlah* (reformasi) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzubi al-jadid al-ashlah* (merawat tradisi merespons modernisasi). Selain itu, *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), dan *tahadhdhur* (berkeadaban) yaitu menjunjung tinggi *akhlakul karimah*. Islam *wasathiyah* ini perlu didakwahkan sebagai implementasi *Islam rahmatan lil 'alamin*.

Islam yang sejuk tidak serta merta hanya disuguhkan oleh kiai, ustad, penceramah, dan santri. Tak hanya di dunia nyata, tapi juga jagad maya. Dan, lebih dari itu, virus Islam



yang lembut harus merasuk dan disebar sesuai profesinya masing-masing. Tidak asyik, kalau semua jadi kiai, ustad, dan penceramah. Dunia hambar, kalau hanya berisi petani, pedagang, penjahit, atau tukang tambal ban. Bisa jadi pincang, hanya ada presiden, pemimpin saja, tanpa ada rakyat, yang dipimpin.

Rasanya indah dan lengkap dunia terdiri atas beranekaragam profesi. Orang Islam juga harus menyebar. Tidak hanya memangku pesantren yang bertanggung jawab agar Islam Islam rahmat bagi alam. Meminjam istilah KH. Abdullah Sa'ad, pengasuh Pondok Pesantren Al Inshof Karanganyar, Jawa Tengah, saat bertemu dalam suatu acara halalbihalal di Jakarta, beberapa tahun lalu, membumikan Islam sesuai profesinya masing-masing. Menyuguhkan, mengejawahatkan, dan menebar Islam yang inklusif, sejuk nan lembut dalam kehidupan dan di tengah masyarakat sesuai dengan pekerjaannya.

Lebih-lebih sebagai pemimpin, di mana saja ia berada, harus berperilaku seperti mata air yang mengalirkan air bersih dan bergizi, sehingga semua kehidupan di sekitarnya dapat mekar dan berkembang. Perilaku mata air yang mengalirkan racun akan mematikan kehidupan sekitarnya.

Ini barangkali dapat menjadi bagian dari usaha, ikhtiyar, menangkal dari mereka yang intoleran, eksklusif, dan radikal. Nilai-nilai keterbukaan dan persaudaraan sudah sejak awal inheren dengan ajaran Islam dan bangsa ini. Bagi Gus Dur, sapaan KH Abdurrahman Wahid, Allahu yarham, kebesaran Islam akan memancar dengan sikap terbuka

yang ditampilkan oleh para pemeluknya. Ya, merawat dan menjaga keberagaman yang ada di tengah masyarakat agar tetap dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). NKRI sudah final. NKRI harga mati!

## REFERENSI

- Bell, Gordon dan Gemmell, Jim, Total Recall, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Dhakiri, M Hanif, 41 Warisan Kebesaran Gus Dur, Jogjakarta, LkiS, 2010
- Iskandar, A Muhaimin, Inspiring Ramadhan, Bantul, Pustaka Pesantren, 2010
- Syam, Firdaus, Membangun Peradaban Indonesia, Depok, Gema Insani, 2009
- Widodo, Sugeng, Mindset Islami, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2010
- Sabili, Target 2020 Meretas Kemenangan Dakwah, Jakarta, 20 Maret 2008
- <http://www.nu.or.id/post/read/92288/esensi-dakwah-islam-wasathiyah>
- <http://www.nu.or.id/post/read/100498/khutbah-jumat-jangan-panggil-saudaramu-cebong-atau-kampret>
- <https://www.idntimes.com/news/indonesia/ardiansyah-fajar/fenomena-live-streaming-ngaji-ihya-berawal-dari-ide-istri-ulil-1>



# MENGCONTER NARASI RADIKALISME DI MEDIA SOSIAL DALAM KEHIDUPAN KAMPUS

Darwis,  
Abdulloh Hamid

**M**arshall McLuhan, dari Kanada, sebagai pakar teori komunikasi pernah menyebut konsep *Global Village*. Konsep *Global Village* atau dalam Bahasa Indonesia Desa Global merupakan konsep yang diperkenalkan pada awal tahun 60-an di dalam karyanya “Understanding Media: Extension of A Man” berangkat dari pemikirannya bahwa suatu saat nanti informasi akan menjadi sangat terbuka yang bisa diakses oleh siapa saja.<sup>1</sup> Pemikiran McLuhan ini bisa dikatakan canggih karena pada saat pemikiran ini dimunculkan, teknologi informasi dan komunikasi belum secanggih seperti sekarang, belum ada internet, dan saluran TV dan radio masih sangat terbatas jangkauannya.

Namun demikian, pemikiran McLuhan ini ketika kita refleksikan di masa sekarang sangat benar dan pas sekali.

<sup>1</sup> Marshall McLuhan. *Understanding Media: The Extension of A Man*, MIT Press, 1994.

Masyarakat saat ini benar-benar tidak hanya menjadi menjadi bagian dari komunitas suatu negara tertentu, melainkan juga telah menjadi warga negara internasional. Masyarakat Indonesia dengan mudah mengetahui peristiwa yang terjadi di Amerika, Eropa, dan Afrika dalam secara *real time*. Hal ini karena teknologi informasi dan komunikasi telah memfasilitasi kemudahan-kemudahan yang bisa memungkinkan orang mengakses informasi dari seluruh penjuru dunia dengan sangat mudah dan cepat.

Sebagaimana telah diketahui bahwa teknologi komunikasi dan informasi saat ini sedang berkembang pesat. Bisa dikatakan bahwa itu merupakan perkembangan yang luar biasa. Menurut Everett M. Rogers, seorang ahli sosiologi komunikasi dari Amerika dan Distinguished Professor Emeritus di Departemen Komunikasi dan Jurnalisme di Universitas New Mexico, mencatat tentang empat fase perkembangan komunikasi manusia. Fase-fase tersebut adalah *the writing era*, *the printing era*, *telecommunication era*, dan *interactive era*.<sup>2</sup> Perkembangan sejak *the writing era* sampai *interactive era* telah menghasilkan penemuan-penemuan yang menakjubkan seperti mesin cetak yang ditemukan oleh Johannes Gutenberg di Mainz Jerman, sehingga manusia memanfaatkan teknologi cetak dengan menerbitkan surat kabar *New York Sun* untuk pertama kalinya atau dikenal juga dengan sebutan “*Penny Press*” dan komunikasi dengan jarak yang berjauhan (*communication at a long distance*), yang belakangan dikenal dengan istilah

---

<sup>2</sup> Rulli Nasrullah. *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, Kencana Prenada Media, 2012, hal. 4-7.

telegraf. Kehadiran telegraf memicu para ahli untuk mengembangkan teknologi yang lebih baru, antara lain radio dan televisi, hingga akhirnya sampai pada era yang paling kontemporer, yaitu dengan eksistensinya komputer yang berawal dari ditemukannya ENIAC, sebutan untuk perangkat kerja komputer sederhana yang memiliki lebih dari 18.000 tabung lampu vakum, di tahun 1946 oleh sekelompok ilmuan di Universitas Pennsylvania. Sepertiga abad kemudian hingga sekarang penemuan sederhana ini menghasilkan perangkat yang lebih kecil, lebih canggih, dan lebih fleksibel dalam penggunaannya.

Jika kita memperhatikan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, kita akan sadar bahwa perkembangan keduanya bukan merupakan deret angka yang memperlihatkan keteraturan hitungan dari satu, dua, tiga, empat, dan seterusnya. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi lebih merupakan deret ukur yang memperlihatkan lompatan-lompatan yang dimulai dari satu, dua, tiga, lalu melompat menjadi enam, lalu melompat lagi menjadi enam belas dan seterusnya. Maka, tidak heran bila akhir-akhir ini, berbagai perkembangan yang terjadi memang cukup menakjubkan, khususnya dalam bidang teknologi terutama dalam hal komunikasi dan informasi. Semula dengan ditemukannya berbagai perangkat sederhana seperti yang telah disebutkan di atas, kemudian maju dan berkembang terus hingga muncul berbagai perangkat elektronika lainnya. Hingga akhirnya teknologi ini terintegrasi satu dengan lainnya. Dalam hal

ini, internet sebagai perangkat teknologi komunikasi dan informasi merupakan tonggak penemuan terbesar yang memberikan dampak terbesar pula bagi manusia.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu menawan juga dimanfaatkan oleh kelompok teroris seperti ISIS (Islamic State of Iraq and Syiria) untuk merekrut pemuda untuk dajidkan mujahid dalam rangka menegakkan khilafah di muka bumi ini. Sangat benar McLuhan mengatakan dengan konsep desa globalnya, interaksi antar warga di belahan dunia yang berbeda semakin tak terhalang jarak dan batas. Misal, semakin banyak pemberitaan di media mengenai terorisme justru membuat masyarakat internasional ingin tahu lebih banyak tentang kelompok radikal garis keras ini yang kemudi dimanfaatkan dengan baik oleh ISIS mempropagandakan “perjuangan” mereka lewat situs internet, *facebook*, *twitter*, *youtube*, dan media sosial lainnya untuk merekrut para pemuda di seluruh dunia.<sup>3</sup> Sungguh terbukti, paling tidak telah bergabung lebih 3.000 pemuda dari negara-negara barat dan kemudi para pemuda tersebut dicuci otaknya sehingga mau melakukan apa saja yang diperintahkan sang pemimpin bahkan mereka sudah siap dijadikan pasukan berani mati kapan saja termasuk melakukan bom bunuh diri.<sup>4</sup>

Pemuda di Indonesia juga banyak yang tertarik dengan kelompok radikal seperti ISIS. Mereka tahu pergerakan kelompok garis keras ini dari media sosial. Contoh

---

<sup>3</sup> Ikhwanul Kiram Mashuri, *ISIS Jihad atau Petualanagn*, Republika, 2014, hal. 16.

<sup>4</sup> Ibid

mahasiswa Indonesia yang masih kita ingat adalah Wildan Mukholad, pemuda asal Lamongan Jawa Timur yang tewas dalam aksi bom bunuh diri di Irak karena bergabung dengan ISIS. Propaganda ISIS yang menyasar pemuda untuk berjihad secara otomatis menarget mahasiswa khususnya di Indonesia. Saya memiliki pengalaman di kelas yang cukup membuat saya panik setengah mati. Pada tahun 2013 ketika ISIS sedang gencar-gencarnya melakukan propaganda di internet, salah satu teman saya ingin sekali bahkan bisa dibilang hampir mau berangkat untuk bergabung dengan organisasi teroris tersebut. Butuh beberapa semester saya menyadarkannya meskipun pada akhirnya dia tidak jadi berangkat.

Setelah saya telusuri, dia sering melihat ISIS dan mempelai ajarannya melalui internet. Bahkan dia sering mengirimkan saya video –video tentang ISIS dan apa saja yang berkaitan dengannya. Dalam konteks yang lebih luas, di Universitas Brawijaya banyak mahasiswa yang memiliki pandangan islam yang radikal, seperti menuding Indonesia itu harus diganti sistem pemerintahannya karena demokrasi adalah kafir. Hal semacam ini mereka deklarasikan secara terbuka di lingkungan kampus. Ada yang lewat buletin, kajian, bahkan membuat video ajakan di youtube. Maka tidak heran, penelitian Badan Intelijen Negara (BIN) pada 2017 mencatat sekitar 39% mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi terpapar radikalisme.<sup>5</sup> Direktur

<sup>5</sup> Wishnugroho Akbar, *BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme*, CNN, 2018, Daikses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>



Pencegahan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Hamli mengatakan hampir semua perguruan tinggi negeri (PTN) sudah terpapar paham radikalisme. BNPT membeberkan Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Pertanian Bogor (IPB), Universitas Diponegoro (Undip), hingga Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), Universitas Airlangga (Unair), dan Universitas Brawijaya (UB) sudah disusupi paham radikal.<sup>6</sup>

Berdasarkan data di atas, Universitas Brawijaya juga masuk dalam salah satu kampus yang terinfiltrasi paham-paham radikalisme. Ini sangat sesuai dengan fakta bahwa banyak mahasiswa UB di media sosial yang menyebarkan narasi-narasi radikalisme mulai dari tingkat yang paling ringan sampai ke yang paling berat. Misal dimuali dari suka menyalahkan dan menyesatkan mahasiswa lain yang tidak sama dengan mereka. Berangkat dari masalah ini, saya sebagai mahasiswa Nahdlatul Ulama memiliki inisiatif untuk mengambil peran dakwah di media sosial dalam lingkup kampus Universitas Brawijaya. Kenapa media sosial LINE yang dipilih, kenapa tidak Facebook, Instagram, Twitter, atau media sosial lainnya?? Berdasarkan observasi, LINE adalah media sosial yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa di kampus negeri seperti UB, UI, UGM, Unair, ITS, ITB, IPB, UNDIP, dlsb. Sedangkan dari pihak Nahdaltul Ulama sangat terbatas menggunakan media sosial LINE.

<sup>6</sup> Bintoro Agung, BNPT: Kedokteran dan Eksakta di 7 PTN Terpapar Radikalisme, CNN, 2018, Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180525210629-12-301431/bnpt-kedokteran-dan-eksakta-di-7-ptn-terpapar-radikalisme>

Akun LINE Mahasiswa NU UB merupakan akun yang dibuat pada akhir tahun 2017 yang bertujuan untuk menyebarkan informasi tentang kebangsaan, keislaman, dan keindonesiaan untuk lingkup Kampus Universitas Brawijaya Malang dalam rangka menangkal paham-paham radikalisme yang mulai masuk ke dalam dunia kampus. Mahasiswa sebagai generasi harapan bangsa harus dijaga dari paham-paham yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta keberagaman bangsa Indonesia sebagai kekayaan budaya nasional. Maka dari itu akun ini memiliki slogan “Menjadi Toleran, Merawat Kebhinekaan, Meneguhkan Peradaban”. Sehingga konten-konten yang disebarkan adalah nilai islam yang ramah yang dapat memoderasi mahasiswa yang terjangkau virus radikalisme.

Selama menjalankan dakwah melalui akun LINE Mahasiswa NU UB banyak rintangan-rintangan yang dialami, yaitu: 1) rendahnya antusiasme dari kalangan mahasiswa/mahasiswi NU untuk *like* and *share* postingan sehingga dakwah NU kalah masif dengan dakwah yang cenderung radikal. 2) banyak konten yang direport oleh oknum-oknum tertentu yang tidak menyepakati isi dari postingan. Ini mengindikasikan bahwa mereka tidak bisa menerima perbedaan, dan sak memonopoli kebenaran. Apabila dibiarkan dalam waktu yang lama akan Menado radikal yang level tinggi. 3) masih banyak mahasiswa/mahasiswi NU yang tidak menyadari pentingnya menyebarkan konten dakwah NU yang moderat di dalam dunia kampus untuk

memerangi konten hoax dan radikal yang berkembang pesat di media yang sering juga menyerang tokoh-tokoh kiai NU.

Di sisi lain, banyak juga manfaat dan dampak nyata bagi kalangan mahasiswa yang ingin belajar Islam di kampus melalui adanya akun Mahasiswa NU UB antara lain: 1) Dakwah NU semakin viral dikalangan mahasiswa dan diterima oleh semua kalangan muslim maupun non muslim karena mengedepankan unsur kemanusiaan dan perdamaian. 2) Akun mahasiswa NU UB sering dijadikan tempat curhat oleh beberapa mahasiswa yang memiliki masalah pencarian jati diri keislaman hingga masalah kepribadian yang susah untuk diceritakan kepada orang lain seperti “gay”. Dampak Akun LINE Mahasiswa NU UB ini semakin luas dan membentuk citra baik, pintar, berintelektual terhadap anak-anak NU yang ada di lingkungan kampus Universitas Brawijaya ketika akun ini sering mengkritik lembaga tertinggi mahasiswa karena isu radikalisme di kampus di mana lembaga tersebut memposting opini bahwa radikal itu baik dan tidak apa-apa. Maka langsung dicounter oleh akun Mahasiswa NU UB.

**Salah Satu Contoh Counter Narasi dari Akun  
LINE Mahasiswa NU UB  
Menanggapi Postingan Lembaga Eksekutif  
Mahasiswa (EM) Universitas Brawijaya terkait  
“Radikalisme, Apakah Berbahaya?”**

Baru-baru ini, harus diakui, kampus Universitas Brawijaya menjadi sorotan publik karena adanya infiltrasi paham radikalisme ke dalam kampus. *To the poin* saja, apakah radikalisme berbahaya? Tanpa ragu dan kikuk, Mahasiswa NU UB menjawab secara tegas SANGAT BERBAHAYA SEKALI. Lalu bagaimana kita memandang radikalisme? Karena kita secara keras menolak radikalisme sebagai sebuah paham, namun masih banyak persepsi tak berdasar yang berkeliaran di timeline bahwa kita tidak paham apa itu radikalisme, bahkan yang paling parah dianggap tidak bisa mendefinisikannya.

Secara etimologis, merujuk pada Kamus Ilmiah Populernya Partanto & Barry, (2001) makna RADIKAL; 1. Berkenaan dengan akar sesuatu; 2. Gugus atom, baik dalam senyawa atau gugus itu sendiri; 3. Tegak dalam menuntut dan bertindak; 4. Secara mendasar, sampai ke hal-hal yang prinsipil; 5 sangat keras dalam menuntut suatu perubahan (dalam pemerintahan terhadap undang-undang, dlsb). RADIKALIS bermakna orang yang menginginkan perubahan dan perombakan besar dalam pemerintahan atau penganut radikalisme. Sedangkan RADIKALISME adalah paham politik kenegaraan yang meneghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan.

Secara terminologis, radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam konteks agama, radikalisme didefinisikan oleh Rubaidi (2007) dalam bukunya “Radikalisme Islam, NU Masa depan Moderatisme

di Indonesia” sebagai gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Dalam kajian ilmu sosial, Radikalisme diartikan oleh Hasani & Naipospos (2010) dalam bukunya “Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat” sebagai pandangan yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.

Dari definisi dalam postingan EM, kutipan Soekarno terkait Radikalisme memiliki konteks yang berbeda. Radikalisme sebagai sebuah teks tidak bisa dilepaskan dari konteks. Pendapat Soekarno tentang radikalisme harus dibaca pada zamannya, atau pada konteksnya. Seperti diungkapkan bahwa karya Soekarno “Mencapai Indonesia Merdeka” ditulis di Pangalengan pada 30 Maret 1933. Pada saat itu Indonesia tentu belum merdeka, sehingga berbuat radikal dalam konteks mencapai kemerdekaan Indonesia untuk melawan penjajahan dapat dibenarkan. Namun demikian, mengutip pendapat Soekarno terkait Radikalisme untuk membenarkan paham radikalisme dalam konteks saat ini sungguh tidak bisa kita terima.

Dalam mengartikan kata radikal di dalam postingan EM, menurut kita kurang bijaksana. Kenapa? Karena arti radikal dalam KBBI tidak disertakan secara lengkap hanya diambil satu pengertian yang sesuai dengan kepentingannya sendiri, yaitu “maju dalam berpikir dan bertindak”. Padahal ada arti-arti yang lain, misal “amat keras menuntut perubahan (undang-undang, pemerintahan)” dlsb. Sehingga ada

kecurigaan semacam penggiringan opini bahwa radikalisme itu tidak apa-apa. Tapi cukup cerdas karena dibagian akhir masih mengajak berkontemplasi meskipun setelah melakukan penggiringan opini secara halus.

Selanjutnya, apa paham radikal dalam konteks pengalaman kita saat ini? Secara mendasar dan sederhana paham radikal yaitu orang yang dalam beragama menganggap pemeluk agama lain sebagai musuh atau ancaman bagi dirinya, dan ia amat keras menginginkan negara diatur berdasarkan ajaran agamanya. Setiap orang yang punya pemikiran seperti itu sudah dianggap radikal. Kenapa? Karena pangkal berbagai tindakan radikal ada di dua poin itu; menganggap penganut agama lain sebagai musuh dan ancaman serta ingin menjadikan ajaran agamanya sebagai dasar Negara.

Infiltrasi paham radikal ke dalam kampus bukan perkara baru. Adanya paham radikal di kampus sejak zaman Orde Baru. Begitu banyak cerita mahasiswa yang akhirnya berhenti kuliah hanya demi bergabung dalam sebuah gerakan untuk mendirikan Negara Islam. Ini akibat pemahaman agama yang tidak tuntas, akhirnya jadi korban. Radikalisme di masa lalu kita kenal dalam wujud pemberontakan, seperti DI/TII. Apa yang mereka inginkan? Mendirikan Negara islam. Mereka melakukan pemberontakan untuk tujuan itu.

Menurut hukum Islam, NKRI adalah negara yang sah dan pemerintahannya juga pemerintahan yang sah. Ajaran agama Islam melarang rakyatnya melakukan pemberontakan kepada pemerintah yang sah. Ajaran

Islam justru memberikan pernyataan perlunya taat kepada makhluk, termasuk pemerintah yang sah, sepanjang tidak diperintahkan untuk maksiat (durhaka) kepada Allah.

Al-Imam al-Nawawi (1392) dalam kitabnya “al-Minhaj Syarh Shahih Muslim”, menegaskan adanya ijma’ (konsensus) ulama, bahwa melakukan tindakan makar atau memberontak terhadap pemerintahan yang sah adalah haram, meski pemerintahan fasik atau zalim.

وأما الخروج عليهم وقتالهم فحرام بإجماع المسلمين وإن كانوا فسقة ظالمين

*“Adapun keluar dari ketaatan kepada pemerintah dan memeranginya maka hukumnya haram berdasarkan ijma’al-muslimin, meskipun mereka fasik dan zalim.”*

Keharaman melakukan pemberontakan terhadap pemerintah yang sah tersebut disepakati umat Islam karena menimbulkan berbagai fitnah, pertumpahan darah, menimbulkan perselisihan antar kelompok dan akibat-akibat buruk lainnya.<sup>7</sup>

## KESIMPULAN

Perlu adanya pemahaman tentang pentingnya dakwah di media sosial oleh kalangan mahasiswa Nahdlatul Ulama. Karena dakwah dari kaum sebelah yang sering menyalahkan dan mengkafirkan yang lama-lama bisa jadi tindakan teror benar-benar menyasar kaum muda, demam gerakan

---

<sup>7</sup> Admin Mahasiswa NU UB, Menanggapi Postingan Lembaga Eksekutif Mahasiswa (EM) Universitas Brawijaya terkait “Radikalisme, Apakah Berbahaya?”, 2017, Diambil dari salah satu postingan Akun LINE Mahasiswa NU UB

pemuda hijrahnya. Banyak anak NU yang kultural malah ikut-ikutan karena tidak paham peta dan gerakan islam sejak era klasik hingga kontemporer. Perlu adanya dakwah yang kreatif di kalangan mahasiswa NU khususnya di kampus umum yang sering menjadi sasaran empuk paham radikalisme. Dakwah yang milenial masih sangat terbatas di kalangan Nahdlatul Ulama.

## REFERENSI

- Marshall McLuhan. *Understanding Media: The Extension of A Man*, MIT Press, 1994.
- Rulli Nasrullah. *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber*, Kencana Prenada Media, 2012,
- Ikhwanul Kiram Mashuri, *ISIS Jihad atau Petualanagn*, Republika, 2014
- Wishnugroho Akbar, *BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme*, CNN, 2018, Daikses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>
- Bintoro Agung, *BNPT: Kedokteran dan Eksakta di 7 PTN Terpapar Radikalisme*, CNN, 2018, Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180525210629-12-301431/bnpt-kedokteran-dan-eksakta-di-7-ptn-terpapar-radikalisme>





# BRANDING IMAGE PESANTREN DI ERA CYBER

Ahmad Fatah

Perkembangan teknologi dan informasi pada era globalisasi sekarang ini menyebabkan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari informasi, kebudayaan, teknologi, informasi, politik, sosial sampai dengan ekonomi. Dalam bidang ekonomi misalnya, teknologi menjadi “alat” di tengah persaingan bisnis yang semakin dinamis. Setiap perusahaan dituntut untuk bisa memanfaatkan perkembangan teknologi dalam membangun *brand image* yang baik pada seluruh publiknya. *Brand image* yang baik tersebut dipercaya akan mendorong dan meningkatkan volume penjualan dan citra perusahaan. Tugas tersebut, membangun *brand image* yang baik, utamanya diemban oleh seorang *public relations*, di mana ia “harus mampu” memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang

tengah berlangsung, salah satunya dengan menerapkan apa yang disebut *cyber public relations* (E-PR). Secara definitif, *Cyber Public Relations* ialah kegiatan kehumasan yang dilakukan melalui media internet, mulai dari kegiatan publikasi sampai *customer relationsmanagement*. Jadi, E-PR merupakan aplikasi atau penerapan dari perangkat ICT (*Information and Communication Technologies*) bagi keperluan *Public Relations*.

Dengan memanfaatkan internet, informasi produk misalnya dapat dikemas khususnya dalam bentuk visual sehingga tampilan fisik serta keindahannya bisa benar-benar ditampilkan. Kelebihan lainnya ialah para pengguna/publik memiliki kebebasan untuk mengakses informasi yang diinginkannya. Menurut Holtz (2002) internet memberi pilihan kepada para penggunanya untuk mencari informasi tanpa struktur. Tidak ada ketentuan yang mengharuskan bagaimana pengguna internet harus mencari informasi dan dari mana harus memulainya (Basit dan Hernawati, 2017).

Komunikasi merupakan pondasi dasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi adalah sebuah ilmu yang tidak hanya mempelajari tentang manusia namun juga dipakai untuk sebuah perusahaan dan lembaga. Efektivitas komunikasi akan berdampak pada keberhasilan dalam penerimaan pesan. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pesan yang disampaikan yaitu media (*channel*). Media yaitu saluran yang digunakan untuk mentransfer pesan yang akan ditafsir oleh penerima pesan (komunikasikan).

## PEMBAHASAN

Penggunaan media komunikasi dalam media *below the line* seperti spanduk, brosur sudah menjadi media yang tidak terlalu banyak digunakan oleh perusahaan dalam promosi. Karena media-media ini membutuhkan waktu lama untuk dapat mempengaruhi masyarakat dan media yang membutuhkan dana besar untuk memproduksinya. Ini bagian dari imbas adanya media digital era disruptif.

Penggunaan media konvensional sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat di Indonesia. Hadirnya *new media* membawa transformasi baru dalam segala bidang. Salah satu bagian dari *new media* adalah “*Network Society*”, yaitu formasi sosial yang berinfrastruktur dari kelompok, organisasi, dan komunikasi massa yang menegaskan bentuk dari awal organisasi segala segi (Individu, grup, organisasi dan kelompok sosial). *New media* bersifat lebih efisien dan efektif serta cepat dalam interaksi. Media baru dapat dikategorikan sebagai alat komunikasi massa, karena kemampuannya menyampaikan pesan secara luas dan cepat. *New media* akrab dikenal dengan media berbasis internet, hal ini menunjukkan bahwa internet mempunyai peranan penting

sebagai media (*channel*) untuk menyampaikan pesan (*message*), dari penyampai pesan (*source*) kepada penerima pesan (*receiver*). Sifat internet sebagai media komunikasi adalah transaksional yang artinya dapat memberi akses untuk berinteraksi dan memungkinkan adanya umpan balik (*feedback*) (Marta dan Havifi, 2017).

## **Urgensi Media Komunikasi dan Teknologi di Era Cyber**

Penulis menggunakan dua pendekatan teori dalam melihat media komunikasi dan teknologi, yaitu *Media Richness Theory* (MRT) dan *Computer Mediated Communication* (CMC).

### *1. Media Richness Theory*

*Media Richness Theory* (MRT) adalah teori yang paling banyak digunakan dalam pemilihan media komunikasi. MRT pertama kali diperkenalkan oleh Daft and Lengel yang menyatakan bahwa kegunaan suatu media ditentukan oleh “kekayaan”-nya (*richness*). MRT ini berkenaan dengan penentuan media komunikasi yang paling tepat untuk menghadapi ketidakpastian dan ketidakjelasan dari informasi. Berdasarkan MRT, media komunikasi dapat diranking dan digambarkan secara kontinyu berdasarkan kemampuannya dalam menangani ketidakpastian dan ketidakjelasan. Media yang “kaya” (yaitu tatap muka langsung dan telepon) dianggap lebih tepat untuk mengatasi situasi yang tidak jelas (*equivocal situations*) yang memungkinkan terjadinya multiinterpretasi terhadap informasi yang tersedia, sementara media yang “miskin” (yaitu dokumen tertulis atau komunikasi melalui mediasi komputer) tepat digunakan untuk mengurangi ketidakpastian, dimana informasi sangat terbatas (Daft, R. and R. Lengel dalam Harmoni, 2012: 2).

Untuk memperhitungkan potensi teknologi komunikasi modern yang makin berkembang tersebut, Lodhia

kemudian menambahkan kriteria lain untuk menilai kekayaan media ini, yaitu keragaman penerima (*multiple addressability*), perekaman eksternal (*externally recordable*), memori terolahkan komputer (*computer processable memory*), dan konkurensi (*concurrency*). Keragaman penerima merujuk pada kemampuan untuk menyampaikan pesan secara simultan kepada banyak pengguna (Lodhia, 2006: 65-94).

## 2. *Computer Mediated Communication Theory*

*Computer Mediated Communication* (CMC) adalah sebuah proses komunikasi antar manusia dengan komputer, melibatkan orang-orang, berada pada konteks yang terbatas, dan saling berkaitan dalam membentuk media untuk tujuan yang bermacam-macam. Menurut Herring (dalam Thurlow, Lengel & Tomic, 2003:15)

CMC didefinisikan sebagai komunikasi yang mengambil tempat antara manusia melalui alat komputer. Dengan berkembangnya internet pada saat ini membuat CMC juga ikut berkembang dengan program-program yang digunakan untuk berkomunikasi. Beberapa bentuk CMC yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari antara lain adalah *public discussion board*, *chat rooms*, *instant messaging* dan *virtual world* (Wright & Webb, 2011: 126).

Sebagai sebuah *general purpose technology*, teknologi informasi dan komunikasi dapat dipergunakan dalam banyak bidang dan untuk memenuhi banyak macam

kebutuhan. Peran teknologi informasi dan komunikasi yang sangat besar tersebut sebenarnya dapat dirumuskan dalam sejumlah peran fundamental yang sangat sederhana seperti diuraikan di bawah ini (Tim Penyusun, 2006: 16-17).

### **1. Menyediakan akses dan mengorganisir informasi dan pengetahuan.**

Teknologi informasi dan komunikasi adalah teknologi yang memiliki kemampuan menakjubkan dalam mengorganisir data, informasi dan pengetahuan dalam jumlah besar secara cepat dan aman. Data yang telah diorganisir ini dapat diakses juga secara cepat dan aman. Data yang dikumpulkan dapat disebarkan kepada semua yang membutuhkan dengan menyediakan kemampuan akses yang cepat dan aman ke pusat-pusat data, informasi, dan pengetahuan yang telah tersedia sebagai hasil dari pengorganisasian data, informasi dan pengetahuan yang telah dilakukan dengan bantuan teknologi. Dengan memanfaatkan peran fundamental teknologi informasi dan komunikasi ini secara optimal akan sangat membantu dalam mempercepat pembelajaran, inovasi, serta penciptaan dan penyebaran pengetahuan kepada seluruh masyarakat dan pelaku usaha. Pembelajaran, inovasi, serta penciptaan pengetahuan adalah unsur-unsur pokok yang sangat dibutuhkan bagi peningkatan daya saing dan kemandirian bangsa.

## **2. Mempercepat dan mereduksi biaya transaksi dan produksi.**

Kegiatan transaksi dan produksi yang dilakukan oleh tiap organisasi baik dalam kaitannya dengan internal organisasi maupun pihak eksternal sebagian besar adalah pekerjaan repetitif yang sudah baku. Dengan memasukkan komponen teknologi informasi dan komunikasi ke dalam sebagian besar peralatan produksi, transportasi, perbankan, asuransi memungkinkan untuk melakukan pencatatan dan pengendalian secara *real time*, mempercepat pelaksanaan transaksi, pembuatan dan penyesuaian rencana serta perbandingannya dengan realisasi. Dengan demikian permasalahan akan cepat dideteksi, diidentifikasi, dan diselesaikan. Pada akhirnya efisiensi dan produktivitas di segala sektor akan meningkat. Produktivitas bangsa adalah salah satu unsur yang sangat berperan dalam penentuan daya saing bangsa.

## **3. Membentuk hubungan langsung.**

Semua kegiatan yang dilakukan oleh satu organisasi akan berhubungan dengan pihak lain, baik itu pelanggan, mitra kerja, unit pemerintah, maupun karyawannya. Teknologi informasi dan komunikasi memiliki kemampuan menghubungkan berbagai pihak sedemikian hingga mereka tetap dapat berhubungan walaupun secara fisik terpisah dalam jarak yang jauh. Dengan terbentuknya hubungan ini, kegiatan kolaborasi,



partisipasi, koordinasi, bahkan pemberdayaan dan desentralisasi dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Melalui teknologi informasi dan komunikasi sinergi antar masing-masing pihak yang terhubung akan terbentuk yang saling menguntungkan bagi semuanya. Tidak perlu lagi terjadi kegiatan yang *redundant*, dan banyak proses dapat di eliminasi dengan memanfaatkan kemampuan teknologi untuk membentuk hubungan langsung semacam ini.

Dari uraian tentang peran fundamental teknologi informasi dan komunikasi di atas, terlihat bahwa teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk tiga macam tujuan utama yang sangat diperlukan untuk mencapai kemandirian dan daya saing bangsa yang sangat diharapkan dalam percaturan global (Tim Penyusun, 2006: 17-18), yaitu:

1. Teknologi informasi dan komunikasi dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan berinovasi dengan cara menyediakan kandungan-kandungan informasi yang tertata rapi dan mudah diakses, dicari, dan ditelusuri oleh semua pihak yang membutuhkan.
2. Teknologi informasi dan komunikasi dapat dipergunakan untuk meningkatkan produktivitas dengan cara menyediakan sistem-sistem aplikasi berbasis teknologi yang dapat melakukan pengolahan secara otomatis dan *real time* baik pada tingkatan transaksional, operasional, dan manajerial termasuk

pengambilan keputusan.

3. Teknologi informasi dan komunikasi dapat dipergunakan untuk menumbuhkan sinergi antar *stakeholder* yang terkait dengan suatu organisasi atau negara. Sinergi tersebut terbentuk dengan cara menyediakan hubungan langsung antar mereka melalui sebuah infrastruktur informasi yang disiapkan untuk menjangkau semua elemen bangsa yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia dengan biaya terjangkau (Shofan, 2007).

Penjelasan diatas menunjukkan peran vital sebuah media komunikasi dan teknologi. Dengan demikian akan menjadi kajian dan realitas yang menarik, jika paparan diatas diimplementasikan pada pesantren yang juga memiliki peran sentral dalam pembangunan manusia yang memiliki moralitas sekaligus memiliki daya saing di era digital.

### **Kontribusi *Branding Image* Pesantren di Era Cyber**

Pesantren adalah model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional. Secara historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia. Seperti dikatakan A. Malik Fadjar, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak *indigenous* (pribumi) yang ada sejak kekuasaan Hindu-Budha dan menemukan formulasinya yang jelas ketika Islam berusaha mengadaptasikan keislamannya. Sejarah yang mengakar dan panjang inilah yang membuat pesantren

memiliki peran dan memberikan kontribusi penting dalam sejarah perkembangan pembangunan Indonesia (Barizi, tt).

Pada dasarnya pesantren dibangun atas keinginan bersama dua komunitas yang saling bertemu. Yaitu komunitas santri yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup dan kiai/guru yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya. Relasi didaktik dan sosial ini saling melengkapi dilingkungan pesantren. Untuk membangun jati diri, pesantren menjadi kokoh karena dijiwai dengan apa yang dikenal dengan panca-jiwa pesantren. *Pertama*, jiwa keikhlasan. *Kedua*, jiwa kesederhanaan. *Ketiga*, jiwa kemandirian. *Keempat*, jiwa bebas. *Kelima*, jiwa *ukhuwwah* (solidaritas) (Barizi, tt).

Sejumlah nilai diatas menjadikan pesantren eksis sepanjang sejarah kehidupan dan dinamika zaman. Nilai kemandirian sebagai pondasi eksistensial pesantren merupakan nilai utama yang paling signifikan bagi perubahan sosial (*social change*) dan budaya yang otonom (*autonomous culture*). Pesantren dengan panca jiwanya telah banyak memainkan peran sebagai *creative cultural makers* dimasyarakat. Inilah yang sebenarnya sebagai modal dasar pesantren untuk mengembangkan dan memperkokoh reposisi pesantren.

Hal-hal tersebut menjadi sangat *urgent* dan mendesak untuk segera dikelola dan diberdayakan dengan baik, mengingat pesantren telah mengalami peningkatan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Perubahan dan perkembangan ini bisa ditilik dari tiga sudut pandang.

*Pertama*, pesantren mengalami perkembangan kuantitas dan kualitas luar biasa dan menakjubkan, baik wilayah rural (pedesaan), sub-urban (pinggiran kota), maupun urban (perkotaan). Data Kementerian Agama menyebutkan pada 1985 jumlah pondok pesantren sekitar 6.239 buah dengan jumlah santri mencapai 1.084.801 orang. Dua dasawarsa kemudian, tahun 1997, Kemenag mencatat jumlah pesantren sudah mencapai kenaikan 224% atau 9.388 buah dan kenaikan jumlah santri mencapai 261% atau 1.770.768 orang, dan ketika tahun 2001 jumlah pesantren telah mencapai 11.312 buah dengan santri sebanyak 2.737.805 orang dan pada tahun 2007 jumlah pesantren mencapai 16.015 buah dengan jumlah santri 3.190.394 orang. Pada tahun 2015 di provinsi Jawa Tengah saja terdapat 2.574 pondok pesantren, padahal di Indonesia jumlah provinsi lebih dari tigapuluh dan pesantren tersebar di pelosok nusantara ([www.ditpdpontren.kemenag.go.id](http://www.ditpdpontren.kemenag.go.id)). Data tersebut belum data terkini tentang jumlah pesantren, yang tentu saja mengalami perkembangan. Inilah yang menjadi asset bangsa dan dunia untuk dikembangkan secara profesional dan konsisten.

Perkembangan *kedua*, menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Sejak tahun 1970-an bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan pesantren sudah sangat bervariasi. Ini adalah kecenderungan memperluas fungsi pesantren tidak hanya sebagai lembaga agama, melainkan juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan yang hidup dan berkembang di masyarakat. (Haedari, 2007).

*Ketiga*, inovasi dan perkembangan pengelolaan pesantren di era *cyber* juga mengalami perkembangan yang pesat. Misalnya gerakan ayo mondok, yaitu sebuah aplikasi berbasis media informasi, untuk lebih mengenal tentang pondok-pondok pesantren Nahdlatul Ulama` (NU) diberbagai wilayah penjurusan Nusantara pada era digital 4.0 saat ini. Aplikasi ayo mondok menawarkan peluang bagi pondok pesantren NU untuk dapat menginput biodata sekaligus sejarah pesantrennya dan lembaga-lembaga pendidikan dibawah naungannya. Secara tidak langsung ini menjadi satu promosi tersendiri bagi pesantren untuk dapat dikenal secara luas dikancah nasional dan internasional. Disamping itu Aplikasi Ayo Mondok juga memberi kemudahan dan membantu mencari informasi, menemukan, bahkan memilih pondok pesantren yang terbaik untuk mondok sesuai bagi orangtua yang akan memondokkan putra dan putrinya, dan para generasi milenial saat ini.

Aplikasi Ayo Mondok dapat didownload:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=www.ayomondok.net.ayomondok>.

Adapun tutorialnya:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=reborn.aplikasi.ayomondok.ayomondok.net.ayomondok&hl=en>  
dan <https://ayomondok.net/tutor.html>

Penjelasan diatas merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pengelola pesantren, santri dan stakeholdernya untuk dapat mengembangkan dan berkontribusi bagi masyarakat

dan bangsa, baik secara individu maupun kelembagaan. Hal ini juga peluang dan tantangan bagi pengelola kebijakan, Direktorat Pondok Pesantren Kementerian Agama untuk dapat melakukan pemetaan, pembinaan, dan pengambilan kebijakan terkait pengembangan pesantren, termasuk didalamnya *branding image* pengembangan dan kontribusi pesantren. Tentu ini perlu kerja keras dan kerja cerdas semua pihak untuk bersinergi bersama membangun pesantren demi keutuhan bangsa dan Negara dan membangun generasi yang teguh memegang nilai-nilai dan sekaligus berdaya saing.

### **Epilog**

Pesantren memiliki peran sentral dan prospektif untuk pengembangan masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu pesantren perlu dikelola dengan baik, hal ini sudah ditunjukkan oleh berbagai pihak dalam mengembangkan pesantren seiring perubahan zaman. Pesantren memiliki kuantitas dan kualitas yang menyebar seantero nusantara. Inilah yang perlu adanya *branding image* pesantren, mengingat era sekarang adalah era digital 4.0. Jadi inilah peran sentral pesantren sebagai asset bangsa dan asset Islam yang ramah. *Wallahu A'lam.*

### **REFERENSI**

Abdul Basit, dan Tri Herni Rahmawati, *Cyber Public Relations (E-PR) dalam Brand Image Wardah Kosmetik dengan Pendekatan Mixed Method*, Journal of Communication Vol. 1, No. 2, September 2017,

<http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak/article/view/483/701> diakses 18 Desember 2018.

Barizi, Ahmad, *Membuka Jendela Pendidikan: Menakar Pendidikan Islam di Indonesia*.

Harmoni, Ati. 2012. *Media Richness Theory dan Potensi Website sebagai Media Komunikasi CSR oleh Perusahaan*.

Haedari, Amin. 2007. *Perluasan Peran Pesantren*. [http://tabloid\\_info.go.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=87&Itemid=27](http://tabloid_info.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=87&Itemid=27) diakses Juli 2015.

Lodhia, Sumit K., "The World Wide Web and its potential for corporate environmental communication: a study into present practices in the Australian minerals industry", *The International Journal of Digital Accounting Research*, Vol.6, N.11, pp. 65-94, 2006

Revi Marta dan Ilham Havifi, *Media Komunikasi dalam Branding Parawisata Kota Padang*, Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, Vol. 01, No .01, 2017 <http://www.pknk.org/index.php/PKNK/article/view/89/103> diakses 18 Desember 2018

Shofan, M., *Laporan Need Assessment: Distance Learning for Islamic Society Transformation through Pesantren* (ICIP-Ford Foundation April-Mei 2007).

Tim Penyusun, *Buku Putih Indonesia 2005-2025; Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi Tahun 2005-2025*. (Jakarta: Menristek, 2006)

<https://dtpdpontren.kemenag.go.id>

<https://play.google.com/store/apps/details?id=www.ayomondok.net.ayomondok>.

<https://ayomondok.net/tutor.html>

# WASATHIYAH, GARDA TERDEPAN PERDAMAIAN NUSANTARA

Nuryanti

**A**ku mengabdikan kepada Tuhan bukan karena takut neraka. Bukan karena mengharap masuk surga. Tetapi aku mengabdikan, karena cintaku kepadanya. Penggalan syair *mahabbah* dari sang sufi Rabi'ah Al-Adawiyah yang sederhana itu memiliki arti yang sangat dalam jika kita mau menyelaminya. Dan pada dasarnya kita hidup di dunia ini hanya mempunyai satu tujuan utama, yaitu mengabdikan kepada Sang Pencipta. Tentu saja itu semua menurut kepercayaan kita masing-masing.

Sering kita dikalahkan oleh ego masing-masing tentang apa yang dianggap benar tanpa memedulikan orang lain yang ada di sekitar kita. Rasa ingin menang dan menjadi yang paling hebat tentu saja menjadi salah satu masalah terbesar yang selama ini muncul dan menimbulkan pertikaian, di mana semua itu akhirnya menjadi pertikaian-



pertikaian antar umat manusia yang menjadi pemicu utama kehancuran demi kehancuran yang sedang mengancam bangsa kita. Haruskah kita sebagai manusia bersifat syaithan? Bukankah manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah di bumi?

### **Wasathiyah Miniatur Perdamaian**

Dinamika kehidupan saat ini sedang mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Semua itu didukung dengan arus informasi yang berjalan sangat cepat dan menyebar ke segala ruang lingkup kehidupan, penyebaran informasi ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam media sosial yang kini sedang digandrungi banyak kalangan, dari kalangan anak-anak sampai dewasa, dari tukang koran sampai pejabat negara. Pemanfaatan media sosial juga sekarang ini bisa dimanfaatkan oleh orang untuk hal yang positif, berdakwah misalnya, ini merupakan salah satu cara ampuh untuk *mensugesti* masyarakat. Cara ini juga yang sekarang ini sedang digerakkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) dengan membuat Cyber NU, salah satu tujuannya yaitu untuk menumbuhkan sikap moderat berdasarkan ajaran ahlusunnah waljamaah (aswaja).

Ahlusunnah waljamaah (aswaja) adalah nilai unggulan (*Core Values*) NU yang memedakan NU dengan organisasi keagamaan yang lain. NU sendiri memperjuangkan nilai-nilai aswaja yang berbasis dan mengikuti pada transmisi keilmuan dan bermahdzab. Di antara arus arogansi klaim aswaja dan masing-masing kelompok menyatakan

kebenarannya, NU mencoba menjadi jalan tengah untuk untuk mencirikan aswaja tanpa menyalahkan atau mencemooh pemahaman aswaja yang lain.

Dan dewasa ini sering diberitakan tentang kemunculan kelompok islam yang intoleran, kaku, dan mengagungkan kepercayaannya tanpa memeperdulikan kepercayaan orang lain. Kelompok ini cenderung liberal dan permisif yang ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Semua ini tentu saja bertentangan dengan dengan islam nusantara yang selama ini diajarkan oleh para wali. Wasathiyah, merupakan sebuah konsep dakwah yang sekarang ini dibutuhkan untuk menyatukan semua perbedaan itu sehingga akan muncul sikap tasamuh di kalangan umat manusia, baik itu muslim ataupun non muslim.

Islam wasathiyah adalah ajaran dari ulama Nusantara yang selama ini diajarkan kepada kita. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi yang sekarang ini terus menggurita dan telah menjadikan teknologi sebagai sebuah “kebutuhan” maka akan semakin sulit kita mengontrol apa yang terjadi di dunia maya. Tidak terkecuali perkembangan ajaran agama yang tidak sejalan dengan ajaran islam. Termasuk ajaran keagamaan yang radikal yang dengan mudah akan membimbing pemeluknya untuk melakukan tindakan teror. Dan untuk mencegah itu semua terjadi maka diperlukan ajaran islam Nusantara yang sekarang ini dilakukan oleh Cyber NU, dan usaha itu antara lain mengembalikan pemahaman islam wasathiyah.

Wasathiyah bisa menjadi miniatur dari perdamaian, karena wasathiyah mengajarkan moderasi yang saat ini sedang dibutuhkan oleh umat islam. Dengan wasathiyah pertentangan agama dan negara bisa diselesaikan. Para ulama dan para penda'i harus bisa menerpakan konsep dakwah wasathiyah mulai dari sekarang, untuk menjawab tantangan era modern sekaligus menata kegiatan dakwah secara menyeluruh. Jika umat mampu memahami konsep dakwah ini dengan baik maka intoleran yang selama ini terjadi akan bisa diminimalisir. Wathaniyah juga mamapu menjadi jalan bagi umat untuk bisa menyaring informasi yang baik dan yang tidak di tengah arus informasi yang sekarang ini semakin luas dan tidak terbenbung.

KH. Khairruddin Tahmid memaparkan bahwa agama dalam konteks negara mesti diletakkan sebagai sumber nilai, dan secara fungsioanal agama mengambil peran tawasasuth (tengah), dalam arti menentukan visi kenegaraannya dengan pendekatan membangun masyarakat islam dari pada membengun negara islam. ia juga menilai paradigma islam wasathiyah (moderat) mesti menjadi corak faham keagamaan *mainstream* umat islam di Indonesia.

Sebenarnya masifestasi islam wasathaniyah ini sudah terwujud dalam islam nusantara yang mnegedepankan moderasi dan toleransi. Namun kebanyakan umat islam tidak memahami tentang ajaran islam nusantara yang sesungguhnya. Mereka dikalahkan dengan arogansi kebenaran masing-masing. Di mana islam nusantara ini identik dengan ajaran Nahdlatul Ulama (NU). Dalam

slam wasathiyah juga mempunyai prinsip tapi tetap menghargai perbedaan. Ajaran ini juga mengedepankan dan menjaga keseimbangan agar tidak terjerumus ke ekstrem kanan atau kiri.

### **Kekuatan Cyber NU Sebagai Garda Depan**

Perkembangan teknologi sekarang ini juga mendorong para kader NU untuk memanfaatkan sosial media sebagai jalan dakwah dan menjadi garda depan untuk menyebarkan virus-virus wasathiyah untuk para pengguna sosial media. NU dan sayapnya sedang saling bahu-membahu untuk melakukan pendekatan lebih jauh lagi dengan masyarakat dengan menggunakan sosial media dengan membuat pasukan Cyber NU. Mereka saling berkoordinasi untuk mangantisipasi propaganda ISIS maupun penyebaran paham intoleransi lainnya menggunakan dakwah islam wasathiyah.

Gerakan Cyber Nu dalam jejaring sosial cukup aktif, mereka merambah ke semua sosial media yang digunakan oleh masyarakat. Pengaruh pasukan ini tentu saja sangat kuat untuk membuat masyarakat memahami islam wasathiyah. Mereka menyampaikan pesan damai dengan menggunakan contoh-contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari warga Nahdliyin.

Ada sebuah kejadian yang paling fenomenal tentang NU, yaitu almarhum Riyanto, Banser NU yang tewas saat menjaga gereja Ebenhaezer pada tahun 2000 lalu. Tak ada yang mampu menyangkal pengorbanannya

yang melukiskan kecintaan NU pada manusia, Riyanto tewas karena memeluk bom untuk melindungi umat kristiani.

Bukankah semua itu menjadi sebuah contoh, jika Cyber NU bisa menjadi garda terdepan untuk bisa menyebarkan ajaran Wasathiyah agar masyarakat menumbuhkan sikap itu kembali pada dirinya?

## REFRENSI

<http://googleweblight.com/i?u=http://www.nu.or.id/post/read/92288/esensi-dakwah-islam-wasathiyah&hl=id-ID>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2019

<https://googleweblight.com/i?u=https://www.kompasiana.com/leogultom/5730085ac923bd4605bebbb/kuatkah-pasukan-cyber-nu&hl=id-ID>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2019

<http://googleweblight.com/i?u=http://www.nu.or.id/post/read/53610/kebangkitan-generasi-cyber-nahdlatul-ulama&grqid=B3J4i41l&s=1&hl=id-ID&geid=1055>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2019

<http://googleweblight.com/u?i=http://www.nu.or.id/post/read/isalm-moderat-corak-keagamaan-paling-tepat-untuk-indonesia&grqid=d1lmxY5H&s=1&hl=id-ID&geid=1055>. Diakses pada tanggal 25 Januari 2019

# CYBER MARKETING DAN OLAHAN PARIJOTHO WARGA NU

Aang Riana Dewi

**D**ampak dari adanya teknologi merambah ke semua bidang dan dirasakan oleh semua kalangan, salah satunya santri. Santri milenial saat ini tidak hanya cerdas mengaji dan memahami kitab-kitab klasik, lebih dari itu, dengan adanya *smartphone* dalam genggamannya informasi mudah diterima dan mudah disebar ke publik dalam hitungan menit. Hal ini menjadi kesempatan emas untuk yang bisa memanfaatkan dengan baik, tetapi dapat menjadi *madllorot* bagi yang tidak bisa menggunakan dengan bijak.

Generasi *digital native* sering dicirikan dengan generasi yang memiliki tingkat kefasihan digital (*digital dexterity*) yang tinggi karena sifat teknologi yang menyatu dengan kehidupan mereka. Adapun kompetensi yang harus ditanamkan kepada *digital native* adalah *critical thinking*,

*problem solving*, kreativitas, inovasi dan kolaborasi.<sup>1</sup> Generasi milenial khususnya santri dituntut untuk profesional dalam berbagai hal supaya tetap dapat bersaing dan mengikuti arus yang berkembang sehingga stigma masyarakat yang masih meyakini bahwa santri itu kuno dapat dipatahkan.

Internet digunakan untuk merancang dan melaksanakan serangan terhadap objek-objek sasaran dunia nyata yang memiliki hubungan sistem computer dimana target dan kerusakan terjadi di dunia nyata. Cara yang dilakukan berbagai macam, mulai dari menyebarkan kebencian, berita hoax, sampai bentuk fitnah kepada pihak lain.

Perkembangan *social media* dimanfaatkan oleh beberapa aliran radikal dengan cara rajin memposting secara rutin sehingga ketika mesin Google melakukan pencarian artikel mereka berada di rating atas. Hal ini menjadi tantangan kita semua sebagai pemimpin perdamaian untuk lebih aktif menyebarkan kebaikan-kebaikan melalui social media. Karena di era yang serba canggih ini, orang bebas mengakses apapun melalui genggaman dan hanya dalam hitungan detik apa yang di inginkan terpenuhi.<sup>2</sup>

Dampak yang akan timbul ketika dunia maya dipenuhi dengan ujaran kebencian adalah timbulnya sikap ekstrimisme terhadap sesuatu. Bentuk kebencian yang disebarkan melalui dunia maya lebih cepat merambah ke masyarakat, karena memang di era digital ini hampir setiap waktu setiap orang tidak pernah lepas dari *smartphone*.

<sup>1</sup> Ardian Adhiatma, *Digital Natives dan Revolusi Perguruan Tinggi*, Kolom Opini, Suara Merdeka, Sabtu, 14 Januari 2019.

<sup>2</sup> Aang Riana Dewi, *Social Media sebagai Ikhtiar Ciptakan Perdamaian Dunia*, Antologi Essai Peserta Lombok Youth Camp, Februari, 2018, hal 106.

Maka kesempatan untuk para terorisme untuk merangkul 'member baru' menjadi sangat luas.

Salah satu penyebab mengapa pemikiran radikal mudah menyentuh beberapa golongan dikarenakan mereka rutin menyebar pemikiran radikal melalui *social media* yang mudah di akses orang. Ini menjadi tanggungjawab kita semua sebagai pemimpin perdamaian untuk ikut serta memperbanyak menyebarkan hal positif melalui *social media*, karena hal ini merupakan salah satu langkah memanfaatkan perkembangan teknologi dengan hal positif.

Salah satu ikhtiar yang dapat dilakukan untuk meminimalisir konten negatif yang tersebar di *social media* adalah dengan memperbanyak konten yang bermanfaat. Hal ini sudah dilakukan oleh Triyan, pengusaha muda yang pernah *nyantri* di Pondok Pesantren Darul Falah untuk memanfaatkan *social media* untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Usaha yang dilakukan ini menjadi salah satu bentuk *cyber NU* untuk melawan berita hoax dan *hate speech* yang akhir-akhir ini memenuhi media.

Sebagai seseorang yang lahir dan dibesarkan di bawah kaki Gunung Muria, kecintaanya kepada Muria membuatnya bertekad ingin melestarikan kearifan lokal khas Gunung Muria yaitu Parijotho. Berawal dari tukang jasa foto yang dijalani tahun 2005 silam, melihat para peziarah yang setiap hari naik-turun membawa Buah Parijotho untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Namun yang menjadi masalahnya buah ini tidak bertahan lama dan bahkan sampai membusuk jika terlalu lama dibungkus plastik. Selain itu, saat musim



hujan buah ini melimpah ruah bahkan sampai membusuk dan terbuang *mubadzir*. Tetapi sebaliknya, jika dimusim kemarau buah ini seperti emas; langka dan mahal harganya. Selain itu, meskipun buah khas Muria ini cantik keunguan namun rasanya asam dan kecut, sehingga ada beberapa yang kurang bisa menikmati buah ini. Atas dasar inilah, Triyanto lantas berpikir kenapa Parijotho tidak dibuat dalam produk yang awet, mudah dibawa kemana-mana dan bertahan lama? Akhirnya, dibuatlah Sirup Alammu Parijotho.

Parijotho yang merupakan tanaman perdu dengan tinggi 1-2m berwarna merah keunguan, berbiji bulat, kecil dan berjumlah banyak tumbuh liar di lereng-lereng gunung Muria dan kadang dibudidayakan sebagai tanaman hias, tumbuh baik pada tanah yang berhumus tinggi dan lembab pada ketinggian 800-2300m diatas permukaan laut, berbunga pada Bulan November-Januari dan waktu panen yang tepat adalah bulan Maret-Mei.<sup>3</sup>

Beberapa penelitian terdahulu yang sudah membuktikan buah ini mempunyai banyak khasiat untuk kesehatan semakin membulatkan tekad dan niat Triyanto untuk memproduksi Parijotho menjadi sebuah sirup. Buah yang mempunyai nama latin *Medinella Speciosa* ini memiliki kandungan senyawa *kardenolin*, *saponin*, *flavonoid* dan *tannin*. Manfaat buah ini tidak hanya untuk ibu hamil tetapi juga untuk kesehatan yaitu: 1). Penambah kesuburan. 2). Baik untuk penderita kolestrol. 3). Mengobati diare 4). Mengobati sariawan.

---

<sup>3</sup>Lukluatun Niswah, Uji Aktivitas Antibakteri dari Ekstrak Buah Parijotho, Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, September 2014.

Awalnya tanggapan masyarakat kaget dan hampir tidak percaya ternyata Parijotho bisa dibuat sirup, mereka pun senang dan mendukung karena rasanya enak, manis, tanpa menghilangkan rasa kecut dan sepat khas buahnya. Minat dan ketertarikan pembeli sangat tinggi karena dengan adanya produk ini konsumen lebih mudah mendapatkan olahan dari Paijotho, rasanya lebih enak dan lebih awet.

Perkembangan dari awal sampai sekarang produksi, minat pembeli terus meningkat dan bertambah. Pada awalnya perusahaan ini hanya memproduksi beberapa kilogram Buah Parijotho perminggu, sekarang sudah bisa memproduksi 1 kwintal buah pariijotho perminggu. Meskipun begitu berbagai inovasi tetap dilakukan supaya minat pembeli untuk mengkonsumsi sirup ini terus meningkat.

*Cyber marketing* telah dilakukan sebagai ikhtiar untuk memperkenalkan sirup Parijotho bahkan sampai ke mancanegara dengan peran *social media*. Dibukanya kesempatan menjadi *reseller* dari berbagai kalangan dan rutin memasarkan *via online* membuat orderan sirup Parijotho terus mengalami peningkatan yang signifikan. Di era sekarang, untuk memasarkan sebuah produk seseorang tidak harus mempunyai lapak atau toko besar, karena melalui social media itulah lapak yang sekarang menjadi incaran banyak konsumen.

Selain pemasaran melalui social media, usaha lain yang dilakukan untuk membuat sirup ini semakin banyak dikenal orang yaitu dengan cara memanfaatkan *social media* untuk

*update* info tentang kompetisi dan expo. Buktinya, peran social media telah memberikan kesempatan emas untuk sirup ini semakin berkembang melalui kompetisi Big Stars Indonesia yang diadakan oleh BliBli.com dan dikompetisi lainnya. Sehingga tidak heran jika sekarang orderan sirup ini sudah merambah ke Negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, Australia dan Arab Saudi.

Keunikan dari usaha ini yaitu meskipun minat pembeli banyak namun hal itu tidak lantas dipasarkan disepanjang jalan menuju Makan Sunan Muria. Triyan hanya menitipkan sirupnya dibeberapa ruko saja, karena ia masih memikirkan bagaimana nasib penjual buah Parijotho jika semua pasar dimasuki sirup buatannya dan supaya Pairjotho yang asli tetap ada dipasaran tanpa harus diproduksi semuanya sebagai sirup.<sup>4</sup>

Sementara itu hambatan dari usaha ini adalah biasanya saat bulan kemarau buah Parijotho sulit didapatkan sehingga produksi buah Parijotho berkurang. Untuk mengantisipasi hal tersebut, diproduksi sirup dalam jumlah banyak di musim penghujan saat buah Parijotho melimpah untuk persediaan saat bulan kemarau. Agar buah Parijotho dapat tetap diproduksi; tidak *mubadzir* saat musim penghujan dan harga tetap stabil meskipun saat kemarau bahan baku Parijotho menjadi langka. Berkaitan dengan bahan baku, buah Parijotho ini diambil dari petani di sekitar lereng Muria juga dari Pati, Japan dan Juwana. Kini, dengan adanya produksi sirup Parijotho ini petani tidak khawatir dan tidak bingung harus dikemanakan hasil panen Parijothonya.

<sup>4</sup>Triyan Ribut Soetardjo, *wawaancara pribadi*, 10 Januari 2018.

Melihat usaha yang sudah berkembang ini, modal utama ketika ingin sukses menjalankan usaha menurut Triyan adalah kemauan untuk berjiwa wirausaha, dan jangan terlalu lama dalam ide atau teori yang terpenting adalah cepat eksekusi. Masalah gagal atau hasil yang akan diperoleh dipikir belakangan yang paling penting adalah lakukan dulu. Jangan bilang tidak bisa sebelum mencoba dan jangan bilang sukses sebelum melewati tahap kegagalan. Sedangkan kunci sukses menurut Triyan adalah mencintai pekerjaan yang dikerjakan, kerja keras dan ulet, fokus, selalu berinovasi, tahan banting, sering berkumpul dengan orang yang selalu memberi energi positif dan tentunya selalu berdoa. Selain itu, Triyan menambahkan peran orang tua sangatlah penting karena kebetulan dia memilikipedoman dalam hidup untuk meraih kesuksesan ada tiga; yaitu selalu ingat yang kuasa Allah SWT, selalu ingat dan minta restu kedua orang tua, dan terakhir jangan lupa berbagi atau bersedekah. Menurut Triyan makna bersedekah sendiri dibagi menjadi tiga lagi; yaitu sedekah dengan ilmu, sedekah dengan tenaga dan sedekah dengan harta atau uang.

Wujud produk sirup Alammu (Alam Muria) Parijotoho ini menjadi bukti bahwa santri yang menerapkan konsep *Gusjigang*; bagus, ngaji dan pinter dagang. *Gusjigang* yang di dalamnya meliputi moralitas, intelektualitas dan entrepreneurship perlu dikembangkan dengan paradigm Islam transformatif yang menyeimbangkan antara teori dan praktek, teks dengan konteks serta keseimbangan antara kesalahan individual dan kesalehan sosial.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Nur Said, *Pilar Gusjigang Sebagai Distingsi Ekonomi Syariah di Nusantara*, Santri Membaca Zaman, Juli, 2016, hal 263.

## REFERENSI

- Aang Riana Dewi, *Social Media sebagai Ikhtiar Ciptakan Perdamaian Dunia*, Antologi Essai Peserta Lombok Youth Camp, Februari, 2018
- Ardian Adhiatma, *Digital Natives dan Revolusi Perguruan Tinggi*, Kolom Opini, Suara Merdeka, Sabtu, 14 Januari 2019.
- Lukluatun Niswah, Uji Aktivitas Antibakteri dari Ekstrak Buah Parijotho, Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, September 2014.
- Nur Said, *Pilar Gusjigang Sebagai Distingsi Ekonomi Syariah di Nusantara*, Santri Membaca Zaman, Juli, 2016
- Triyan Ribut Soetardjo, *wawaancara pribadi*, 10 Januari 2018.

# SIEQ POWER DALAM GUSJIGANG SEBAGAI BASIS KEDAULATAN GENERASI DIGITAL

Nur Said

**G***usjigang* sudah semakin populer di Kudus dan sekitarnya. Di samping sebagai sistem etik juga dalam kajian akademik telah menjadi daya tarik sendiri dalam berbagai disiplin ilmu.

Sudah puluhan hasil riset mulai dari skripsi, tesis hingga disertasi bicara tentang *Gusjigang*. Hal ini setidaknya yang penulis catat dalam beberapa pengalaman dalam posisi penulis diminta sebagai informan dalam berbagai riset tersebut. Bahkan ada juga beberapa artikel akademik juga sudah mulai tumbuh kembang sejak pertama kali penulis mempublikasikannya dalam *Jurnal Islam Empirik* (Vol 6, Nomor 2, Juli-Desember 2013) dengan judul: "*Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus (Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Berbasis Local*

*Genius*)". Jurnal tersebut sudah berubah nama menjadi Jurnal Penelitian (Jupe) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus.

Sejak saat itu, kajian akademik tentang Gusjigang menemukan konstruk ilmiah dan *body of knowlegde* yang semakin kuat. Ke depan *Gusjigang* akan semakin menjadi *branding* kemandirian ekonomi berbasis Islam yang khas dari Kudus untuk Indonesia, manakala tidak berhenti dalam kajian akademik belaka, tetapi juga menjadi basis landasan aksi dalam gerakan *ngaji* dan *dagang* bagi generas santri kini dan nanti.

Karena itu, perlu ruang budaya dalam menumbuhkembangkan etos *Gusjigang* dalam wujud kelembagaan dan sekaligus ruang aksi nyata. Tahun 2008 sudah berdiri Pesantren Enterpreneur Al Mawaddah Honggosoco Kudus dengan mengedepankan tiga *core values* yaitu *leadership*, *spiritual* dan *entrepreneurship*. Sementara tahun 2018 juga hadir sebuah ruang habituasi untuk aktualisasi *Gusjigang* di depan Kampus IAIN Kudus yang disebut "Lentera Gusjigang". Ia merupaka ruang budaya dalam mensinergikan semangat menghidupkan etos *Gusjigang* (*living Gusjigang*). Gabungan Warung Kuliner Mahasiswa (Wakul Mas) dan "Lentera Bookstore" sudah dimulai. Berikutnya (insya Allah) segera dilengkapi pusat kegiatan kajian religio-sains Al Qur'an berbasis riset dalam sebuah pesantren mahasiswa.

### **Deklarasi Gusjigang**

Tiga tahun sebelum penulis mempublikasikan paper Gusjigang di jurnal di *Islam Empirik*, pernah terjadi Deklarasi Gusjigang, tepatnya tanggal 10 bulan 10 tahun 2010. Peristiwa ini bertepatan dengan momentum istimewa 10-10-10 dalam peluncuran buku karya penulis: “*Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*” (2010) di panggung Pameran Pedang Nabi yang diselenggarakan oleh Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus bekerjasama dengan pihak *organizer* yang berafiliasi dengan Museum TOPKAPI Turki di Gedung Olah Raga (GOR) Kudus.

Sebagai deklarator adalah sejumlah tokoh yang hadir dalam bedah buku dari berbagai elemen masyarakat saat itu. Isi deklarasi tersebut antara lain:

1. Bahwa kemajuan dan kesejahteraan bangsa bukan hanya ditentukan oleh prestasi material, tetapi juga oleh kekuatan akhlak dan karakter bangsa yang dijiwai nilai-nilai spiritualitas.
2. Bahwa generasi muda adalah potret masa depan bangsa, dan karena itu perlu mendapatkan perhatian, bimbingan dan peluang untuk tumbuh sebagai manusia yang cerdas, berkarakter dan berkomitmen pada agamanya.
3. Bahwa ikhtiar bersama untuk melakukan pembangunan karakter generasi muda harus dilakukan secara sinergis dan berkelanjutan untuk kemajuan bangsa yang bermartabat serta dilakukan berbasis pada nilai-nilai religiusitas dan kearifan lokalitas.



4. Bahwa *Gusjigang* (baGUS akhlaknya, pintar mengaJI, dan terampil berdaGANG) yakni kekuatan moralitas, intelektualitas dan enterpreneurship adalah bagian dari kesinambungan budaya peninggalan Kanjeng Sunan Kudus bagian dari kearifan lokal yang masih relevan dalam konteks kekinian.
5. Bahwa penguatan moralitas, intelektualitas dan enterpreneurship harus dimulai dari tekad yang kuat melibatkan dukungan berbagai elemen masyarakat pada level TRINGA (*ngerti, ngrasa, nglakoni*).
6. Atas dasar itulah dengan ucapan *Bismillaahirrohmanirrohiim*, kami mendeklarasikan Poros *Gusjigang*, semoga Allah SWT meridhoi usaha kita bersama untuk kemajuan dan martabat bangsa (101010).

Beberapa deklarator naik panggung secara spontan antara lain KH. Syafiq Naschan (alm.) sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia saat itu, KH Sofiyani Hadi, KH Muhammad Afif mewakili pesantren; Prof. Dr. KH. Abdul Hadi, Nur Said, M.A., Ir. Dr. Putut Irwan Pudjono mewakili akademisi dan peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI); Fajar Nugroho, Nur Rif'ah, Hasan Makmuri dan Mastur mewakili ormas dan budayawan serta Sancaka Dwi Supani mewakili pemerintah juga sempat bisa hadir.

### ***SIEQ Power dalam Gusjigang***

Mencermati tiga *core values* dalam *gusjigang* yang sarat dengan nilai-nilai moral universal, menunjukkan

etos *Gusjigang* bisa menjadi landasan etik dalam upaya memperkuat kemandirian dan kedaulatan generasi digital. Dengan (*Ji*) *ngaji* atau semangat mengkaji, orang akan memiliki banyak ilmu dan inspirasi sehingga melahirkan produk-produk inovatif yang sesuai tuntutan zaman. Sementara lahirnya produk-produk akan memacu untuk memasarkan melalui spirit dagang (*Gang*) yang dilandasi dengan nilai-nilai etik dan estetika (*Gus*).

Dengan demikian *Gusjigang* (*baGus*, *ngaJi* dan *daGang*) dalam hal ini merupakan merupakan bagian dari mutiara Islam nusantara yang mensinergikan tiga kecerdasan sekaligus yakni kecerdasan spiritual (*Gus*), kecerdasan intelektual (*Ji*) dan kecerdasan emosional (*Gang*). Hal ini selaras dengan *Spiritual-Intellectual and Emotional Quotient Power* (*SIEQ Power*), sebuah sinergi kecerdasan yang sangat komprehensif untuk pengembangan Sumber Daya Manusia (*SDM*) Nahdlatul Ulama.

Kalau digambarkan dalam bentuk bagan sinergitas etos *SIEQ Power* dalam etos *Gusjigang* adalah sebagai berikut:

Bagan di atas menunjukkan bahwa tiga nilai inti dalam *Gusjigang* yang meliputi aspek moralitas (*Gus*), Intelektualitas (*Ji*) dan *Enterprenership* (*Gang*) berinteraksi saling berkait kelindan saling menguatkan sehingga akan menjadi sebuah potensi kekuatan dalam diri manusia. Inilah yang penulis sebut sebagai *SIEQ Power*.

### **Kompetensi dalam *SIEQ Power***

Dalam *SIEQ Power* tersimpan etos profetik warisan para

rasul yang tercermin dalam sifat-sifat mulianya, sifat wajib para Rasul yakni *Shidiq, Amanah, Tabligh* dan *Fathonah*. Apalagi Rasulullah SAW, sang teladan manusia terpilih, juga seorang pedagang, pendakwah dan sekaligus model teladan moral.

Menurut Prof. Dr. M. Nuh (2018) dalam sifat wajib para Rasul tersimpan 3 (tiga) kompetensi yakni: kompetensi sikap (*Shidiq, Amanah*), kompetensi keterampilan (*skill*), dan kompetensi pengetahuan (*knowledge*).

### **SIEQ Power dan Kedaulatan Santri Digital**

*SIEQ Power* yang mengandung 3 (tiga) kompetensi tersebut, bisa menjadi benteng bagi generasi santri digital (*digital native*) di tengah pasar bebas nilai (*free market of values*) yang berhamburan dalam dunia maya (*cyber media*). Di dunia maya kita ibaratnya butuh air mineral sebotol saja, tetapi kita bisa dengan mudah mendapatkan sekolam atau bahkan sebanyak air mineral di samudra luas.

Karena itu harus cerdas menyaring dan memilihnya. Dalam konteks inilah diperlukan proses menilai (*valueing process*) dan merencanakan capaian (*achievement planning*) sebagai upaya menuju kemandirian generasi digital yang berdaulat.

Generasi yang berdaulat adalah generasi yang kuat secara ekonomi namun juga memiliki identitas budaya yang khas dan unik. Maka nilai-nilai *Gusjigang* perlu “diinstallkan” kepada generasi digital agar tetap memiliki prinsip yang kuat dan sekaligus kreatif dan inovatif.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (*disruptive technology*) telah melahirkan guncangan di berbagai aspek kehidupan termasuk dalam dunia keberagamaan seperti pendidikan Islam, bisnis Islam dan juga dakwah Islamiyah. Yang dibutuhkan bukan sekedar kesinambungan inovasi (*sustaining innovation*), tetapi inovasi disruptif (*disruptive innovation*). Inovasi disruptif dalam dunia pemasaran adalah inovasi yang membantu menciptakan pasar baru, mengganggu atau merusak pasar yang sudah ada, dan pada akhirnya menggantikan teknologi terdahulu tersebut. Inovasi disruptif mengembangkan suatu produk atau layanan dengan cara yang tak diduga pasar, umumnya dengan menciptakan jenis konsumen berbeda pada pasar yang baru dan menurunkan harga pada pasar yang lama (Kasali, 2018: 159; Masepe, 2016)

Hal ini juga berlaku dalam dunia dakwah Islamiyah dalam menyampaikan pesan Islam yang ramah (baca: Islam moderat). Kalau dalam dunia marketing ingin menyampaikan pesan produk tertentu agar laku, maka dalam dakwah dan pendidikan Islam juga memiliki visi menyampaikan pesan menyampaikan sistem nilai Islam *rahmatan lil'alamin* kepada khalayak, agar bisa diterima oleh khalayak sehingga dijadikan *way of life* dalam kehidupan.

Untuk kepentingan itulah dibutuhkan tiga kompetensi sebagaimana disebut di atas yakni: kompetensi sikap, kompetensi keterampilan dan kompetensi pengetahuan. Tiga kompetensi tersebut tersirat juga dalam *SIEQ Power* yang bersumber dari etos *Gusjigang* warisan para auliya.

Karena itu generasi santri digital perlu berguru kepada para *auliya* terutama Kangjeng Sunan Kudus yang dikenal sebagai *waliyyul'ilmi* yang dengan cerdas menjadikan budaya lokal sebagai strategi dalam menyampaikan pesan. Menara Kudus adalah saksi bisu kecerdasan budaya Sunan Kudus dalam menyampaikan sipirit enterpreneur dan jejaring Islam moderat pada masanya. Kreatif, inovatif, progresif dan akomodatif adalah bagian dari etos enterpreneur yang semua itu tercermin dalam etos *Gusjigang*.

Prinsip inovasi pesantren tersebut mengandung dua unsur level pemikiran. Yang pertama level: "*melestarikan nilai-nilai lama yang baik*" ini membutuhkan level pemikiran tingkat rendah (*low order thinking*). Sementara level: "*Mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik*" membutuhkan level pemikiran tingkat tinggi (*high order thinking*) dengan data yang kuat.

Sistem informasi data yang kuat akan melahirkan pengetahuan (ilmu), sementara dengan ilmu pengetahuan akan melahirkan kearifan (*hikmah/wisdom*). Maka generasi santri digital perlu mulai sadar pentingnya membangun masyarakat berbasis pada pengetahuan (*knowledge based society*). Dengan perspektif seperti inilah *SIEQ Power* akan mampu menjadi daya ungkit bagi kedaulatan generasi santri digital. Insya Allah. *Wallahu a'lam*.

## REFRENSI

- Kasali, Rhenald, (2018). *Disruption*, Jakarta: Gramedia.
- Massepe, Andi Nur Bae, (2016). "Disruptive Innovation", dalam *Kompasiana*.
- Nuh, Mohammad, (2018). "Peran Cendekiawan Muslim Untuk Kedaulatan dan Kemandirian Bangsa", Power Point Presentasi, dalam rangka *ICMI Leadership Training (ILT)*, di Semarang, 31 Maret 2018.
- Said, Nur. (2010). *Jejak Perjuangan Sunan Kudus dalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung-Kudus: Brillian Media.
- \_\_\_\_\_, (2013), *Filosofi Menara Kudus, Pesan Damai untuk Dunia*, Kudus: Brillian Media.
- \_\_\_\_\_, (2013), "Gusjigang dan Kesenambungan Budaya Sunan Kudus", dalam *Jurnal Islam Empirik*, Volume 6, Nomor 2, Desember.
- \_\_\_\_\_, (2014). "Spiritual Enterprenership Warisan Sunan Kudus: Modal Budaya Pengembangan Ekonomi Syari'ah dalam Masyarakat Pesisir", dalam *EQUILIBRIUM, Jurnal Ekonomi Syari'ah*, Volume 2 Nomor 2 Desember 2014.
- \_\_\_\_\_, (2016), "Pilar Gusjigang sebagai Distingsi Ekonomi Syari'ah di Nusantara", dalam Nur Said & M. Izzul Mutho (eds.), *Santri Membaca Zaman, Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- \_\_\_\_\_, (2017). "Menggagas Thorikat Gusjigang", dalam *PERENIAL, Majalah Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam*, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember.



# NU DAN SANTRI TANI MILENIAL

Sofiyon Hadi

*"Alfallaahu sayyidul bilaadi wa maalikuhu-l-haqiiqi."*  
(seorang petani adalah tuan dari sebuah Negara  
dan pemilik wilayah yang sesungguhnya).

- Pepatah Arab

-

*"Pendek kata, Bapak Tani adalah gudang kekayaan,  
dan daripadanya itulah negeri mengeluarkan belanja bagi  
sekalian keperluan. Pak Tani itulah penolong negeri apabila  
keperluan menghendaknya dan di waktu orang pencari-  
cari pertolongan. Pak Tani itu ialah pembantu negeri yang  
boleh dipercaya untuk mengerjakan sekalian keperluan  
negeri, yaitu di waktunya orang berbalik punggung pada  
negeri; dan Pak Tani itu juga menjadi sendi tempat negeri  
didasarkan,"*

- KH. Hasyim Asy'ari



Senada dengan ungkapan di atas, Al Qazwini dalam bukunya yang berjudul “*Ajaib al Makhluqat wa Garaib al Maujudat*”, menerangkan betapa pertanian amat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Al-Qazwini adalah ilmuwan yang lahir di Kazwin, Persia pada tahun 1200 M / 600 H. Ia adalah seorang ilmuwan muslim yang ahli dalam bidang botani, geografi, astronomi, mineralogi hingga etnografi.

Imam An-Nawawi juga berpendapat bahwa pertanian merupakan pekerjaan yang paling *afdhal* dan diridhoi oleh Allah SWT (Al-Majmu’ 9/54 & Shahih Muslim Syarh Imam An-Nawawi)

Bahkan Rasulullah SAW pun bersabda dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Imam Bukhari, “Tiada seorang Muslim pun yang bertani atau berladang lalu hasil pertaniannya dimakan oleh burung atau manusia ataupun binatang melainkan bagi dirinya daripada tanaman itu pahala sedekah.”

Dalam sebuah hadist riwayat Muslim, juga disebutkan, “Tiada seorang muslim menanam dan bertani maka hasil pertaniannya itu dimakan oleh manusia, binatang dan sebagainya melainkan dia akan menerima ganjaran pahala sedekah –dalam riwayat yang lain: “melainkan dia akan menerima pahala sedekah hingga hari Kiamat.”

Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Imam An-Nawawi bahwa hadits-hadits yang dinyatakan di atas adalah penjelasan mengenai *fadhilah* (keutamaan) bercocok tanam dan ganjaran bagi orang yang melakukannya itu

berlanjut terus hingga hari kiamat selagi tanaman itu masih ada.

Tetapi, tentu saja, bagi petani orientasi ganjaran saja tidak cukup. Petani butuh "bayaran" untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Kondisi faktual, di berbagai belahan dunia, kaum marjinal dan terpinggirkan yang hidup dalam kondisi keterbatasan dan kemiskinan justru adalah mereka yang hidup sebagai petani dan buruh tani. Masyarakat modern sekarang tidaklah memperhatikan bahwasanya kerja keras petanilah yang mempunyai peran paling besar dalam kelangsungan kesejahteraan manusia.

Pemuda zaman sekarang yang disebut generasi milenial atau Y berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi X yang kerap lambat mengikuti perubahan zaman. Generasi milenial (kelahiran 1980-1999) memiliki ciri berpikir strategis, inspiratif, inovatif, energik, antusias, dan fasih mengadopsi teknologi digital (*digital natives*) dalam beragam aspek bisnis sehingga diprediksi menjadi pembawa perubahan. Sayangnya, peran generasi milenial yang andal di bidang teknologi digital belum banyak berkiprah di sektor pertanian untuk meningkatkan produktivitas lahan dan penguatan kedaulatan pangan.

Padahal, kaum muda harus dimaknai sebagai benteng pembangunan pertanian. Di tengah tuntutan masyarakat luas agar pemerintahan mampu membawa Indonesia berswasembada beras, produksi pangan cenderung menurun karena petani bermigrasi ke kota. Secara kasatmata, arus urbanisasi besar-besaran generasi milenial

ke kota semakin lama semakin tidak terbendung. Kini yang mengawal kedaulatan pangan dan mengurus pertanian di desa hanya kaum perempuan dan kaum lanjut usia. Generasi milenial yang lahir di era komputer yang melek teknologi internet, aplikasi pada *smartphone*, dan berbagai produk digital lainnya, masih belum tertarik tinggal di desa untuk bertani.

Bahkan ironisnya, hampir tidak ada keluarga petani yang berharap anaknya akan menggeluti bidang pertanian. Dampaknya, kontribusi sektor pertanian semakin menurun terhadap PDB. Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris harus mengimpor berbagai produk pangan mulai beras, daging, kedelai, jagung, gula, bawang merah, hingga garam. Devisa negara banyak terkuras untuk mengimpor beragam bahan makanan untuk kebutuhan 250 juta penduduk Indonesia. Penguatan kedaulatan pangan di masa datang tampak mengkhawatirkan dengan keran impor daging sapi dan beras yang selalu terbuka setiap tahun. Sektor pertanian yang diharapkan dapat mengulang prestasi besar pada 1984, yaitu swasembada beras sekaligus menggerakkan ekonomi domestik, diprediksi akan kandas jika tidak ada upaya serius melibatkan generasi milenial di sektor pertanian.

### **Integrated Farming**

Transformasi sektor pertanian yang terencana dengan baik akan meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan menciptakan lapangan kerja baru di perdesaan

sekaligus menahan laju urbanisasi. Di sinilah pentingnya memperkenalkan sistem pertanian terpadu (*integrated farming system*) kepada petani dari generasi milenial.

Sistem pertanian terpadu merupakan sistem yang menggabungkan kegiatan pertanian, peternakan, perkebunan dan pengolahan hasil pertanian dalam satu area, dengan begitu diharapkan menjadi solusi bagi peningkatan produktivitas lahan, konservasi lingkungan serta pengembangan kawasan secara terpadu.

Meski dalam skala terbatas, apa yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa Al Mawaddah Kudus dapat dijadikan sebagai model. Melalui Pusat Pelatihan Pertanian Perdesaan Swadaya (P4S) binaan kementerian Pertanian telah menjalankan sistem pertanian yang berwawasan ekologis, ekonomis, dan berkesinambungan. Tujuannya, untuk memperpanjang siklus biologis dengan mengoptimalkan pemanfaatan hasil pertanian, peternakan hingga pengolahan hasil pertanian. Setiap mata rantai siklus menghasilkan produk baru yang memiliki nilai ekonomis. Baik keterpaduan pelaku, komoditas, maupun pengorganisasian.

Strateginya, selain optimalisasi pemanfaat lahan secara bijak, menurunkan biaya produksi dengan penggunaan bahan organik yang berasal dari ternak atau hasil sisa pertanian akan sangat membantu untuk mempertahankan kesuburan tanah. Berikutnya adalah pemanfaatan teknologi berupa alat dan mesin pertanian (Alsintan) juga pengembangan kelembagaan yang terpadu. Sebab, keterpaduan tidak hanya dari segi teknis pertanian, tetapi

juga kelembagaan yang mantap untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Berikut siklus pertanian terpadu yang dikembangkan Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah : <https://www.youtube.com/watch?v=CLCjwL9mZ8s&t=7s>

### **Peran NU**

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi masyarakat yang didirikan oleh KH. Hasyim Asyari pada tahun 1926 dan salah satu tujuan berdirinya NU yaitu menyejahterakan para petani desa. Hal ini sesuai dengan salah satu khittah dalam statue NU futsal 3 yaitu *“Mendirikan badan-badan oentoek memadjoekan oeroesan pertanian, perniagaan dan peroesahaan, jang tiada dilarang oleh sjara”* sehingga jelas bahwa pasal 3 tersebut merupakan tugas NU dalam memajukan pertanian di Pedesaan.

Maka dari itu, sudah seharusnya NU memberikan perhatian lebih kepada petani. Bukan hanya perhatian, tetapi juga pelatihan, pendampingan dan pemberdayaan petani dan sektor pertanian.

Diantaranya dengan mendorong kemandirian pesantren. Kekuatan perekonomian NU sebenarnya terletak pada potensi pengembangan kemandirian pesantren yang terintegrasi menjadi suatu wadah dalam NU. Pesantren yang secara kultural maupun struktural berada dibawah NU jumlahnya sangat banyak dan tersebar diseluruh penjuru Indonesia hingga ke pelosok-pelosok. Kemandirian pesantren sejak berabad-abad yang lalu menunjukkan

bahwa pesantren telah memiliki basis ekonominya secara mandiri.

Namun perlu diakui juga bahwa kemampuan ekonomi pesantren masih bersifat tradisional, kecil dan mayoritas pada sektor pertanian tradisional. Pesantren tidak hanya mendidik ilmu-ilmu agama kepada para santrinya, namun juga memberikan *life-skill* untuk mengembangkan ekonomi, khususnya dalam bertani, berternak dan berdagang melalui koperasi pesantren. Sehingga selepas dari pesantren, para santri dapat hidup mandiri dengan bertani, berternak, atau menjadi entrepreneur.

Seiring dengan perkembangan zaman, sudah saatnya pesantren mengembangkan kemandiriannya dengan memperluas basis ekonominya melalui intensifikasi maupun ekstensifikasi produksi. Intensifikasi produksi dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi modern dan hasil-hasil penelitian dalam pengembangan unit-unit produksinya yang kebanyakan masih tradisional.

Ekstensifikasi dilakukan dengan membuka diri pada peluang-peluang produksi lain yang sangat dibutuhkan oleh para santri dan masyarakat. Sehingga pesantren dapat menjadi basis pengembangan ekonomi umat. Jaringan ekonomi antar pesantren selain memberikan keuntungan secara ekonomi, juga mampu meningkatkan hubungan kerjasama diantara pesantren. Banyaknya jumlah pesantren dengan ribuan santri tentu banyak kebutuhan yang harus dipenuhi yang tidak mungkin dapat disediakan sendiri oleh pesantren tersebut.

Oleh karenanya jaringan ekonomi pesantren akan dapat menyediakan informasi produksi dan kebutuhan diantara pesantren sehingga pasar dan distribusi produksi ekonomi dari pesantren akan semakin luas. Dengan demikian pesantren akan semakin kuat dan mandiri, yang pasti juga akan dirasakan oleh para santri maupun alumni. Tingkat ketaatan dan keeratan ikatan emosional antara pesantren dengan alumni dapat memberikan keuntungan untuk semakin memperluas jalur distribusi dan pengembangan pasar, sehingga alumni dapat menjadi penghubung antara pesantren dengan masyarakat.

Jika hal-hal tersebut di atas tidak terpikirkan oleh pesantren, maka NU serta perangkatnya yang harus berperan aktif dalam pembangunan pertanian di pedesaan dengan para ulama, santri dan Masyarakat Desa secara bergotong royong dari penyediaan modal, alih teknologi hingga pemasaran produk pertanian yang dihasilkan.

Sebagai *pilot project* tampaknya perlu digagas secara serius "1 Cabang NU 1 Pesantren Entrepreneur". Khususnya yang bergerak di sektor pertanian. Keberadaan pesantren entrepreneur sebagai episentrum ekonomi rakyat di daerah. Untuk merealisasikan ini, dibutuhkan kerjasama (bukan hanya sama sama kerja) seluruh perangkat NU terkait mulai Lembaga Perekonomian NU (LPNU), RMI-NU, Himpunan Pengusaha Santri Indonesia (HIPSI), dan Lembaga Pengembangan Pertanian NU (LPPNU). Yang disebut terakhir ini menjadi ujung tombak pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan petani secara langsung.

Sesuai dengan misinya, lembaga ini bisa melakukan beberapa hal seperti pendampingan, pemberdayaan dan advokasi petani, pengembangan teknologi dan inovasi di bidang pertanian, dan pengembangan jaringan kerja dalam pengembangan sistem pertanian.

NU yang memiliki 31 perguruan tinggi sudah saatnya mulai turut mengembangkan sistem dan teknologi dalam bidang pertanian. Inilah beberapa hal yang seharusnya menjadi fokus NU dalam memberdayakan petani. Kita sadar bahwa mayoritas warga NU adalah petani. Saya membayangkan beberapa tahun ke depan, para petani yang mayoritas warga NU itu semakin sejahtera. Dengan demikian NU bukan hanya berdiri sebagai organisasi keagamaan dalam arti sempit, namun memperhatikan pula kesejahteraan ekonomi anggota jam'iyahnya.

Betapa iri hati saya, setiap ke Bali atau ke luar negeri dan bertemu turis dari negara-negara yang memiliki sistem pertanian dan pengolahan terbaik di dunia seperti Jepang, Belanda, Amerika Serikat, Australia dan China, dengan bangga mereka mengatakan, "*I am a Farmer*". Ya, mereka memang petani. Petani sukses dan berlimpah materi hingga tiap habis panen bisa jalan-jalan ke luar negeri. Tentu saja suka berbagi.

Sekali lagi, menjadi petani merupakan pekerjaan yang mulia. Namun, jika melihat dunia pertanian di Indonesia yang sekarang ini, petani seolah-olah menjadi profesi yang tidak prestisius. Persepsi salah inilah yang menjadikan kaum milenial kian malas untuk terjun dalam mengolah lahan Indonesia yang sebetulnya begitu luas dan subur.



Jika Anda masih berpikir demikian, cobalah ketik nama **Kiyoto Saito** di mesin pencari google. Akan muncul petani muda jepang yang modis. Jika petani identik dengan kaos oblong dan celana kumal, alas kaki seadanya, topi caping, dan membawa cangkul, maka Anda akan heran dengan petani yang satu ini. Kiyoto Saito justru mengolah lahannya dengan memakai setelan jas yang lengkap, dasi, dan bahkan sepatu pantofel.

Mungkin jika Anda bertemu dengan Kiyoto di jalan, maka Anda tak akan menyangka jika dirinya akan berangkat ke sawah untuk mengurus lahannya padahal dirinya terlihat seperti pekerja kantoran. Kiyoto memiliki misi mengubah persepsi masyarakat tentang petani yang sering identik dengan kotor dan tidak berpenghasilan besar. Ia ingin memberi kesan bahwa menjadi petani juga bisa keren dan kaya.

Anda mau?





# **PESANTRENPRENEUR DALAM FRAME EKONOMI KREATIF SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN EKONOMI UMMAT**

**Ita Rakhmawati**

## **Pendahuluan**

Perekonomian merupakan salah satu pilar dalam kehidupan yang memiliki peran strategis. Ibarat tubuh manusia, perekonomian ibarat darah yang mengalirkan oksigen dan sari makanan ke seluruh organ tubuh. Perekonomian memberikan pengaruh yang cukup besar dalam berbagai aspek, mulai dari pendidikan, kesehatan, bahkan hubungan sosial antarmasyarakat. Perekonomian yang mapan cenderung mampu menciptakan masyarakat madani, sebagai salah satu tujuan ummat islam. *Das sein das sollen*, idealisme tidak selamanya berbanding lurus dengan realita di lapangan. Kenyataan di masyarakat berbagai persoalan ekonomi seperti kemiskinan, pengangguran, kesenjangan ekonomi masih sangat kusut. Data dari

BPS menyebutkan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) selama tahun 2015 – 2018 menunjukkan data sebagai berikut:<sup>1</sup>

Tabel 1.

Tahun	Periode	GKM
2015	1	242.241
	2	251.943
2016	1	260.469
	2	264.941
2017	1	274.544
	2	283.964
2018	1	294.806

### Garis Kemiskinan Makanan

Sumber : BPS 2018

Data tersebut menggambarkan terjadi peningkatan kemiskinan dalam kurun waktu empat tahun terakhir. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa persoalan ekonomi masih menjadi PR bersama antara pemerintah dan masyarakat.

Pada awalnya peronomian hanya berkuat pada masalah upaya untuk memenuhi kebutuhan yang tak terbatas dengan mengalokasikan sumber daya yang terbatas. Namun, dewasa ini perekonomian tak sesederhana itu. Arus globalisasi memberikan pengaruh yang cukup besar bagi bangsa Indonesia. Globalisasi tidak hanya ditandai

---

<sup>1</sup> “Garis Kemiskinan Makanan Menurut Provinsi Tahun 2015 – 2018” diperbarui 16 Januari 2019 diakses dari <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab3>

dengan membanjirnya produk barang dan jasa dari berbagai negara ke dalam negeri. Globalisasi juga turut mengubah paradigma berfikir para pengusaha. Pengusaha dituntut bukan hanya mampu menciptakan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) saja, tetapi saat ini pengusaha harus mampu memenuhi harapan pelanggan (*customer needs*) yang cenderung tak terbatas. Hal tersebut penting dalam rangka menjaga kontinuitas dan daur hidup perusahaan dalam jangka panjang.

Perusahaan yang hanya mampu memberikan kepuasan kepada pelanggan tanpa mampu menjawab tantangan kebutuhan pelanggan yang semakin berkembang akan sulit bertahan dalam jangka panjang di era persaingan bebas ini. Sebagai contoh, sejak awal kemunculannya, Nokia mampu memberikan kepuasan pelanggan dengan berbagai produk handphone yang terbukti bandel. Namun hal tersebut memudar seiring ketidakmampuan Nokia menjawab kebutuhan pelanggan terhadap produk handphone yang menawarkan berbagai fitur fitur kemudahan. Masyarakat tidak lagi hanya membutuhkan handphone sebagai sarana komunikasi saja, Kebutuhan akan fotografi, akses internet, serta hiburan menjadi kebutuhan yang perlu segera dijawab oleh perusahaan telepon seluler dewasa ini. Lantas apa yang bisa dilakukan?? Kreatif dan inovatif tanpa henti dalam menangkap kebutuhan pasar itu adalah kunci utamanya.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren telah terbukti melahirkan jutaan generasi khairul ummah. Keberadaan pesantren

tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat setempat. Banyak alumni pesantren yang menjadi bagian penting dari masyarakat sebagai ulama maupun umaro'. Perubahan paradigma secara tidak langsung menuntut pesantren tidak semata mata sebagai lembaga pendidikan keagamaan, namun juga mampu menghasilkan alumni yang *responsive* tantangan dunia termasuk dalam bidang ekonomi. Apalagi dalam Islam sangat dianjurkan agar ummat bisa bekerja, mandiri dan sejahtera. *Pesantrenpreneur* dapat menjadi sebuah solusi nyata dan inklusif dalam menjawab persoalan tersebut. Sisi lain *pesantrenpreneur* akan memiliki efek domino bagi pesantren itu sendiri sebagai sumber dana pengembangan lembaga. Dengan demikian keberadaan pesantren mampu berkembang mengikuti modernitas tanpa kehilangan jati dirinya.

## **Pembahasan**

### **1. Pemberdayaan Ekonomi**

Pemberdayaan atau *empowerment* secara harfiah berasal dari kata berdaya yang berarti berkekuatan. Menurut Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM menyebutkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dunia usaha dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap usaha mikro, kecil dan menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri <sup>2</sup>. Dengan demikian yang dimaksud sebagai

<sup>2</sup> Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM

upaya pemberdayaan ekonomi adalah suatu upaya yang dilakukan secara sinergis oleh seluruh *stakeholder* dalam mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama. Menurut Sumodiningrat pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar<sup>3</sup>

Mengapa pesantren harus ikut andil dalam masalah ekonomi? Pertama, karena pesantren adalah lembaga pendidikan yang mencetak sumber daya manusia dalam kapasitas maksimum baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Data Kementerian Agama menyebutkan setidaknya terdapat 25.938 pondok pesantren dengan 3.962.700 santri di dalamnya<sup>4</sup>. Potensi yang sangat besar tersebut perlu dikelola secara tepat sehingga memiliki *added value* bagi pesantren baik dalam pemenuhan kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan. Sedangkan dalam skala makro *pesantrenpreneur* dapat membangun jaring kemitraan dengan masyarakat setempat melalui berbagai kerja sama ekonomi. Dengan demikian pemberdayaan ekonomi umat dalam rangka menuju masyarakat madani akan lebih mudah terealisasi.

Sebagai sebuah usaha sinergis dari seluruh *stakeholder*, upaya pemberdayaan ekonomi tidak dapat lepas dari konsep kemandirian (*self help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*)

<sup>3</sup> Sumodiningrat, Gunawan .1999. Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial. Gramedia; Jakarta.

<sup>4</sup> “Statistik Pesantren” diperbaharui 2018 <http://pbsb.ditpdpontren.kemeng.go.id/pdpp/>



dan pemerataan (*equity*)<sup>5</sup>. Konsep Kemandirian atau disebut juga dengan berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) merupakan upaya sekuat tenaga untuk meraih tujuan dengan mengandalkan kemampuan sendiri tanpa adanya ketergantungan terhadap pihak lain. Sebagai sebuah usaha bersama, pemberdayaan memerlukan partisipasi semua *stakeholder* yaitu turut andil dan mengambil peran sesuai dengan kapabilitas dari masing masing. Keberhasilan sebuah usaha tidak akan lepas dengan jaringan kerja yang dibentuk terhadap pihak luar, baik pemerintah, masyarakat dan juga dunia usaha dan dunia bisnis. Upaya pemberdayaan juga tidak terlepas dari konsep pemerataan, dimana hasil yang dicapai harus dapat dinikmati dan dirasakan oleh semua pihak secara merata dan berkeadilan.

Berbagai bentuk praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sering ditemui dilapangan antara lain:

- a *Community development*
- b Impres Desa Tertinggal (IDT)
- c Proyek Pengembangan Kecamatan (PPK)
- d Proyek Pengembangan Kawasan Desa Kota Terpadu (Parul)

## **2. Ekonomi Kreatif**

Dewasa ini dunia sedang juga sedang mengalami fenomena *disruption*, dimana terjadi perubahan secara cepat yang mengubah pola struktur tatanan lama yang

---

<sup>5</sup> Alfitri. 2011. *Community Development: Teori dan Aplikasi* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Hal 22

sudah ada digantikan dengan model baru. Perubahan yang cukup besar dialami oleh dunia bisnis. Perusahaan dituntut harus memiliki *sense of business* yang peka terhadap perubahan tersebut jika tidak ingin punah dari kompetisi bisnis. Kompetisi merupakan suatu kondisi dimana antarperusahaan memperebutkan *market place* yang sama. Perusahaan yang mampu menguasai *market place* yang besar dan luas, perusahaan tersebutlah yang memiliki peluang untuk mampu bertahan dan unggul dibanding perusahaan lain. Arus globalisasi turut memperkuat kompetisi tersebut, karena persaingan tidak hanya terjadi antarperusahaan dalam negeri bahkan perusahaan multinasional dan perusahaan asing. Hal tersebut membawa tuntutan bahwa perusahaan harus memiliki inovasi baik dalam produk maupun manajemen. Inovasi dan kreativitas inilah yang menjadi aset besar dalam menghadapi perubahan.

Ekonomi kreatif merupakan model perekonomian dimana menempatkan kreativitas dan pengetahuan sebagai aset utama yang menggerakkan ekonomi. Ekonomi kreatif mengajarkan bahwa ekonomi tidak akan berhenti atau stagnan karena setiap saat kondisi akan mengalami perubahan melalui berbagai inovasi. Istilah ekonomi kreatif sendiri muncul setelah terbitnya buku yang berjudul "*The Creative Economy : How People Make Money From Ideas* " yang ditulis oleh John Hawkins pada tahun 2001. Sedangkan di Indonesia, Cetak biru Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional 2009 – 2015 (2008) mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai era baru ekonomi

setelah ekonomi pertanian, ekonomi industri, dan ekonomi informasi, yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi utama dalam kegiatan ekonominya <sup>6</sup>.

Dukungan pemerintah dalam pengembangan ekonomi kreatif diwujudkan secara langsung dengan membentuk Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf ) pada tahun 2015. Beberapa subsektor pada pengembangan ekonomi kreatif meliputi:

- a Aplikasi dan game developer
- b Arsitektur
- c Desain interior
- d Desain komunikasi visual
- e Desain produk
- f Fashion
- g Film, animasi dan video
- h Fotografi
- i Kriya
- j Kuliner
- k Musik
- l Penerbitan
- m Periklanan
- n Seni pertunjukkan
- o Seni rupa
- p Televisi dan radio <sup>7</sup>

<sup>6</sup> "Ekonomi Kreatif" diakses 20 Januari 2019 dari <http://Indonesiakreatif.bekraf.go.id/ikpro/programs/apa-iyu-ekonomi-kreatif>.

<sup>7</sup> Peraturan Kepala Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2017 Tentang Rencana Strategis Badan Ekonomi Kreatif tahun 2015 - 2019

### 3. Pesantrenpreneur

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren dimasyarakat memiliki fungsi antara lain:

1. Sebagai pusat pengkaderan pemikir pemikir agama (*agent of excellent*)
2. Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (*human resource*)
3. Sebagai lembaga yang memiliki kekuatan melakukan pemberdayaan masyarakat (*agent of development*) yang terlibat dalam proses perubahan sosial <sup>8</sup>

Pesantren selama ini sangat tergantung pada pembiayaan yang berasal dari santri dan donatur sehingga operasional dan pengembangannya sangat terbatas. Saat ini sangat dibutuhkan adanya pembaharuan pondok pesantren sehingga mampu mensejajarkan diri dengan lembaga pendidikan lain tanpa menghilangkan *local wisdom* yang dimilikinya. Seperti yang dikatakan oleh Mohamad Rivai yang mengambil pemikiran Wahid Hasyim, dalam bukunya yang berjudul Wahid Hasyim Biografi singkat 1914-1953. Dalam buku tersebut menjelaskan bahwa pesantren bukanlah sekedar penjara yang hanya berkuat pada sisi akhirat saja, namun harus ada pengembangan yang dapat mengempertahankan eksistensi pondok pesantren dengan catatan tanpa yang lama masih tetap ada dan berdampingan dengan bentuk metode-metode pengembangan yang baru.

---

<sup>8</sup> A. Halim RR suhartini dkk, Managemen Pesantren, Yogyakarta, Pustaka Pesantren 2005 hal 233

Sehingga pesantren tidak akan mengalami keterbelakangan perkembangan maupun posisi.<sup>9</sup>

Menjawab tantangan tersebut dan sebagai *agent of development* di sinilah peran dan posisi *pesantrenpreneur* berada. Apa sebenarnya *pesantrenpreneur*? *Pesantrenpreneur* sering diartikan sebagai pesantren kewirausahaan yaitu merupakan suatu istilah yang menggambarkan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan saja tetapi juga memberikan pendidikan kewirausahaan baik secara teori maupun praktik kepada santrinya. Secara teori, pendidikan kewirausahaan membekali santri dengan berbagai pengetahuan ekonomi dan manajemen. Pengetahuan tersebut mulai dari sektor produksi, pemasaran bahkan keuangan. Secara praktik *pesantrenpreneur* juga memiliki unit unit usaha bahkan yang sudah berbadan hukum yang dapat dikelola langsung oleh santri sebagai laboratorium pendidikan. Selain dalam rangka memenuhi kebutuhan intern warga pesantren unit usaha ini juga diharapkan menjadi sebuah unit bisnis yang mampu ikut serta menopang operasional pesantren dalam kesehariannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberdayaan wirausaha di lingkungan pesantren antara lain:

1. Pemberdayaan ekonomi dapat membangun etos kerja yang lebih siap dalam menghadapi persaingan untuk melawan tekanan ekonomi yang semakin berat
2. Perlu adanya pusat pusat pelatihan pembudayaan

<sup>9</sup> Mohammad Rifai. 2009. *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*. Jakarta: Garasi. Hal. 91.

wirausaha secara berkelanjutan

3. Membangun jaringan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait<sup>10</sup>

Sebagai proses *community development*, mengembangkan *pesantrenpreneur* harus melalui beberapa tahapan yang terprogram sebelumnya. Tahapan tersebut antara lain penilain dan identifikasi potensi, pelaksanaan, evaluasi dan perbaikan.

- 1) Analisis SWOT

Guna mengetahui kondisi internal dan eksternal pesantren sebagai wahana pengembangan entrepreneur dapat dilakukan melalui analisis SWOT. Analisis SWOT meliputi empat hal yaitu *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman).

- a. *Strenght* (kekuatan)

Kekuatan merupakan aspek intern yang menjadi keunggulan dan keistimewaan dari sebuah entitas yang mampu menciptakan nilai tambah (*added value*). Beberapa kekuatan *pesantrenpreneur* antara lain:

1. Faktor produksi SDM yang melimpah
    2. Mudah dalam membangun *brand image* bisnis
    3. Jaringan kemitraan yang luas
  - b. *Weakness* (kelemahan),

Kelemahan merupakan aspek intern yang perlu diperhatikan karena dapat menghambat keberhasilan sebuah bisnis atau usaha. Beberapa kelemahan *pesantrenpreneur* antara lain:

<sup>10</sup> Musa Asy'arie , Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat Yogyakarta LESFI 1997 hal 153

1. keterbatasan modal
2. manajemen yang masih sederhana
3. terkadang masih terdapatnya perbedaan visi misi dalam bidang ekonomi oleh para pengurusnya.

c. *Opportunity* (peluang)

Peluang merupakan faktor ekstern dari sebuah entitas yang memberikan kesempatan untuk dapat berkembang lebih pesat. Beberapa peluang *pesantrenpreneur* yang perlu diperhatikan antara lain:

1. *Market Place* yang luas
2. Bantuan program pemerintah
3. Banyak bidang usaha yang bisa dikembangkan

d. *Threat* (Ancaman)

Ancaman merupakan faktor ekstern entitas yang dapat menghambat perkembangan keberhasilan dari sebuah usaha. Beberapa ancaman tersebut antara lain:

1. Persaingan bisnis yang ketat
  2. Persepsi negative dari masyarakat yang tidak sependapat dengan pengembangan unit usaha dalam sebuah pesantren
  3. Ketergantungan pada pemasok luar
- 2) Bentuk Usaha dalam Pesantren
  1. Agribisnis.

Sebagian besar pesantren di bangun di lingkungan pedesaan yang memiliki potensi lahan yang cukup luas. Potensi lahan yang luas tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam bidang agraris. Sektor agraris yang dapat dikembangkan oleh pesantren dalam mengembangkan

pesantrenpreneur antara lain pertanian, perkebunan dan peternakan. Beberapa pilihan usaha yang layak untuk dikembangkan antara lain menanam bahan pangan, berkebun buah dan sayur, peternakan ayam dan lele

#### 2. Perusahaan air minum dalam kemasan (AMDK)

Kebutuhan air minum dalam kemasan tidak akan ada surutnya. Peluang ini harus bisa ditangkap oleh pesantren sebagai salah satu ide bisnis. Pesantren sebagai sentral kyai dan santri yang memiliki rutinitas tadarus Alqur'an diyakini oleh banyak pihak mampu menambah ion positif dalam air. Hasil tersebutlah yang menjadi sisi lebih AMDK produksi pesantren dibandingkan non pesantren

#### 3. Koperasi

Membuka usaha dagang melalui koperasi yang menyediakan berbagai kebutuhan santri menjadi salah satu pilihan yang dapat dikembangkan. Selain memudahkan santri dalam memenuhi kebutuhan, keberadaan koperasi dapat ikut serta dalam gerakan ekonomi kerakyatan dimana usaha dikelola dari, oleh dan untuk anggota

#### 4. Jasa boga

Jasa boga yang cocok dikembangkan di pondok pesantren antara lain rumah makan dan catering. Kebutuhan makanan halal, cepat dan praktis menjadi tantangan yang bisa ditangkap oleh pesantren

#### 5. Jasa KBIH

Santri dan Kyai dipercaya memiliki pengetahuan keagamaan yang lebih dibandingkan masyarakat pada umumnya. Pelayanan kelompok bimbingan ibadah haji



menjadi salah satu alternative usaha yang bukan hanya memberikan keuntungan secara ekonomi namun juga bernilai dakwah islami

6. Jasa konsultasi zakat dan wakaf

Jasa konsultasi zakat dan wakaf mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang minim pengetahuan tentangnya. Jasa konsultasi zakat dan wakaf yang diberikan pesantren tentunya dianggap lebih tepat dan akuntabel.

7. BMT

Baitul mal wattamwil merupakan salah satu jasa keuangan yang terkait sistem pembiayaan dan pendanaan dengan berbagai pilihan akad yang sah. Hal ini dapat mengurangi keraguan sebagian nasabah terhadap lembaga keuangan yang bersifat konvensional.

8. Lembaga pendidikan ekonomi syariah

Perkembangan ekonomi syariah yang pesat membutuhkan pakar yang benar benar kompeten dibidangnya. Mencetak pakar ekonomi syariah yang kompeten dapat menjadi salah satu alternatif usaha yang dijalankan pesantren

9. Lembaga bimbingan belajar

Keberadaan pesantren tidak dapat dipisahkan dari masyarakat setempat. Pesantren dapat berkontribusi dalam memajukan masyarakat setempat dalam bidang pendidikan melalui bimbingan belajar.

## **I. Penutup**

Kesimpulan yang dapat dihasilkan dari pembahasan tersebut adalah pesantren sebagai salah satu lembaga

pendidikan tidak hanya bertanggungjawab pada masalah pendidikan keagamaan semata. Pesantren harus mampu menghasilkan lulusan yang nantinya mampu berkontribusi aktif dan produktif di masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan tersebut adalah melalui pesantrenpreneur. Pesantren memberikan pendidikan kewirausahaan kepada santrinya baik secara teori maupun praktik. Hal tersebut harus melalui kurikulum yang tepat dan pembangunan unit usaha sebagai wahana praktik secara langsung.

## REFRENSI

- Alfitri. 2011. *Community Development: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Asy'arie, Musa.1997. *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*.Yogyakarta : LESFI
- Halim Abdul, suhartini dkk. 2005. *Managemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- Rifai Muhammad. 2009. *Wahid Hasyim Biografi Singkat 1914-1953*. Jakarta: Garasi.
- Sumodiningrat, Gunawan.1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Gramedia; Jakarta.
- \_\_\_\_\_.*Garis Kemiskinan Makanan Menurut Provinsi Tahun 2015 – 2018* diperbarui 16 Januari 2019 diakses dari <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html#subjekViewTab3>
- \_\_\_\_\_. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM
- \_\_\_\_\_. “Statistik Pesantren” diperbaharui 2018 diakses dari <http://pbsb>.

[ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/](http://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/)

---

.Ekonomi Kreatif” diakses 20  
jaunari 2019 dari [http://Indonesiakreatif.bekraf.  
go.id/ikpro/programs/apa-iyu-ekonomi-kreatif](http://Indonesiakreatif.bekraf.go.id/ikpro/programs/apa-iyu-ekonomi-kreatif).

---

.Peraturan Kepala Badan  
Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 8 tahun  
2017 Tentang Rencana Strategis Badan Ekonomi  
Kreatif tahun 2015 – 2019

# **DINAMISASI SOSIAL POLITIK NU SEJAK ZAMAN KOLONIAL HINGGA KEMERDEKAAN DIGITAL**

**Saniman el-Kudusi**

## **Mukoddimah**

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi sosial yang berperan dalam kehidupan sosial dan politik di Indonesia, sejak masa pra kemerdekaan hingga saat ini.

Dalam beberapa tahun ini, jumlah warga NU atau yang mengaku Nahdliyin disebut-sebut mencapai sekitar 60 atau 70 juta. Bahkan beberapa lembaga survei menyebut jumlah Nahdliyin mencapai 90 juta hingga 120 juta orang. Organisasi tsb. merayakan 93 tahun kelahiran pada 31 Januari 2019 tahun ini, (dan Kalender Hijri sudah mencapai 96 tahun pada 16 Rajab 1440 H).

Dalam perjalanannya, NU, sempat menghadapi dilema untuk bergerak sepenuhnya di bidang sosial atau ikut terjun dalam kehidupan politik. Sempat menyatakan kembali ke Khittah NU dan tidak terjun ke persaingan politik,

Nahdlatul Ulama kemudian diwakili beberapa partai setelah kebijakan Asas Tunggal Pancasila pada tahun 1982 di bawah pemerintah Presiden Soeharto.

### **Masa awal**

Ketika Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni mazhab Wahabi di Mekah, sebagian kalangan pesantren, yang selama ini membela keberagaman, dan menolak pembatasan bermazhab. Karena sikap yang berbeda itu, kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta 1925 dan tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam Mu'tamar 'Alam Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekah yang akan mengesahkan keputusan tersebut (KH. A. Busyairi Haris, Drs; M.ag, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, Surabaya: Khalista, 2010, cet. 1, h. 102-103).

Raja Ibnu Saud belakangan mengurungkan niatnya, dan di Mekah --hingga kini-- bebas dilaksanakan ibadah yang sesuai dengan mazhab masing-masing, berkat nota protes kalangan pesantren, yang dikirimkan kepada Raja Saud tertanggal 5 Syawwal 1346 H dan mendapat jawaban memuaskan dari penguasa kedua Tanah Haram tersebut (Aguk Irawan MN, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Depok: Global Media Utama, 2012, cet 1, h. 263- 273). Itulah peran kalangan pesantren internasional yang pertama yang telah sepakat membentuk organisasi bernama Nahdlatul Ulama --Kebangkitan Ulama-- pada 31 Januari 1926 (Ahad Pon, 16 Rajab 1344 H) dengan dua

tokoh utamanya: Kiai Hasyim Asy'ari (Wafat 25 Juli 1947) dan Kiai Wahab Hasbullah (Wafat 29 Desember 1971).

Organisasi ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar dengan Khittah NU sebagai dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

### **Kebangsaan dan Kemasyarakatan**

Pada masa penjajahan, NU bersama dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam lainnya --seperti Serikat Dagang Islam dan Muhammadiyah-- secara terbuka menentang kolonialisme. NU antara lain mengeluarkan pernyataan yang menolak kerja rodi maupun milisi.

Cikal bakal NU --yang disusun oleh Kiai Hasyim Asy'ari dan Kiai Wahab Hasbullah-- memang berupa organisasi pergerakan seperti *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air) pada 1916. Kemudian dua organisasi lain berdiri, yaitu *Nahdlatul Tujjar* (Kebangkitan Pedagang) dan sekolah *Tashwirul Afkar* atau Nahdlatul Fikri (Kebangkitan Pemikiran) sebagai wahana pendidikan sosial politik dan keagamaan kaum santri. Ketiganya menjadi latar belakang kebangkitan kaum santri sebelum NU berdiri. Nilai-nilai ketiga lembaga itu yang menjadi sebuah dasar untuk NU ke depan.

Dengan nilai-nilai tersebut, maka politik kebangsaan dan kerakyatan di Nahdlatul Ulama tidak bisa ditawarkan lagi. NKRI sebagai harga mati tidak perlu dipersoalkan lagi, telah mengakar pada diri kaum

Nahdliyin. Kemudian politik kerakyatan, bagaimana memberdayakan masyarakat pedesaan menjadi masyarakat madani yang kokoh adalah tujuan yang hendak dicapai.

### **Partai politik**

Pada tahun 1952, Nahdlatul Ulama meninggalkan Masyumi dan setelah melalui perdebatan internal yang hangat, NU memproklamasikan diri sebagai partai politik pada tahun 1954. Tarik menarik kondisi sosial politik saat itu memang membuat NU terjebak dalam pusaran politik praktis dengan segala untung-ruginya. Setahun kemudian, dalam pemilu 1955, Partai Nahdlatul Ulama berhasil meraih suara terbesar ketiga dari 29 peserta pemilu: di bawah PNI dan Masyumi namun di atas PKI serta PSI (Partai Syarekat Islam).

Dalam pemilu 1971, NU bahkan berhasil berada di urutan kedua, di bawah Golkar yang menikmati sejumlah fasilitas dan kemudahan dari pemerintah.

Realitas ini menunjukkan ketika terjun menjadi partai politik resmi, banyak lembaga-lembaga di NU, misalnya tentang dakwah dan yang lainnya menjadi terbengkelai. Sehingga ada yang menilai, bahwa NU terjun dalam politik praktis tidak (atau: kurang) bermanfaat dalam pengembangan visi kebangsaan dan kerakyatan.

### **Kembali ke khittah**

Gagasan NU kembali ke khittah 1926 sebenarnya sudah

mulai muncul pada Mukktamar NU ke-26 di Semarang pada tahun 1979, setelah rejim Soeharto tahun 1975 menetapkan asas tunggal dalam partai politik dengan menyederhanakan peserta pemilu menjadi: Golkar, Partai Persatuan Pembangunan (PPP), dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Sedang NU berfusi pada PPP, dengan 56 anggota NU dari total 99 anggota Fraksi Persatuan Pembangunan di DPR, dan sudah muncul keinginan untuk keluar dari partai politik berlambang Ka'bah tersebut.

Dalam Mukktamar NU ke-27 di Situbondo tahun 1984 akhirnya diputuskan untuk kembali ke khittah 1926 dan keluar dari area politik praktis.

Sejalan dengan reformasi politik pasca jatuhnya Presiden Soeharto, muncul Partai Kebangkitan Bangsa, PKB, yang merupakan saluran politik dari orang-orang dengan latar belakang NU. Namun, di tingkat akar rumput terjadi persaingan keras dikalangan warga NU yang ada di PPP dan PKB, yang nyaris (kalau tak dikatakan: terjadi) bentrok fisik dan narasi di podium yang nihil etika, sehingga warga NU terbelah gegara polah politikus yang kokoh mempertahankan status quo di salah satu partai (-nya orang NU) tersebut.

### **Tokoh sentral Penggerak NU**

Tahun 1984, NU memilih Kyai Haji Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama. Kepemimpinan Gus Dur di NU juga mengantarkan dia sebagai tokoh nasional dengan gagasan



toleransi kebangsaan yang menjalin hubungan antar umat beragama.

Gus Dur bahkan kemudian terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia ke-4 pada (20 Oktober) tahun 1999, sebelum dijatuhkan oleh MPR pada (23 Juli) tahun 2001. Atau menjabat 1 tahun 9 bulan 3 hari; atau hanya 642 hari saja. Warga NU di saat kepresidenan Gus Dur benar-benar mendapat anugerah dan kenikmatan besar, sehingga orang yang tidak sejalan dengan *Toriqoh* (laku) NU bersikap nyinyir.

Dalam perjalanan sejarahnya, NU selalu bergumul dengan orang-orang yang tidak sejalan atau tidak mengerti khittah NU. Pernah negara ini akan terseret ke Blok kiri (Blok Timur yang berhaluan komunis), maka NU menolak kehadiran PKI. Maka PKI meradang menuduh NU sebagai kelompok reaksioner, kontra revolusi bahkan para kiai dituduh sebagai Setan Desa. Jalan tengah menyelamatkan bangsa dan Republik ini dipilih NU secara ideologis, karena itu riosiko apapun dan pengorbanan apapun telah ditempuh. Berbagai tuduhan dialontarkan mulai dari tuduhan kafir, tradisional, irasional dan reaksioner. Tetapi tuduhan itu tidak tepat dan tidak relevan sebab NU punya khittah (garis sendiri), punya strategi budaya sendiri, yang kebetulan beberapa hal sejalan atau bertentangan dengan pemerintah atau dengan organisasi lain. Semua peristiwa itu baik prestasi maupun tantangannya dicatat oleh sejarah, NU yakin bahwa hari-demi hari sejarah akan terus membuktikan relevansi dan tepatnya langkah NU itu,

sehingga para pengkritik yang sekadar mengkritik itu akan kehilangan argumen dan terpaksa mengakui kebenaran sikap yang diambil NU.

Selanjutnya tahun 1990-an NU menyelenggarakan Rapat Akbar Kesetiaan pada Pancasila. Demikian juga NU menolak rezim Soeharto yang militeristik, tetapi NU mendorong negara untuk memperkuat militer dan badan intelijennya. Kalu tidak negeri ini seperti sekarang ini. Kedaulatan negara dilanggar tetapi tentara tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak memiliki alutsista yang memadai.

Sebagai tanggungjawab kebangsaan mempertahankan Republik hasil Proklamasi dengan beaya berapapun pertahanan negara harus diperkuat. Semua dokumen sejarah, bahwa sikap politik kebangsaan dan kenegaraan NU diambil bukan berdasarkan kepentingan jangka pendek. (ABDUL MUN'IM DZ, Politik Kebangsaan NU)

### **Politik bagi NU**

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia, lihat: <https://kbbi.web.id/politik.html>), politik diartikan sebagai: (1). pengetahuan mengenai ketatanegaraan, (2). segala urusan dan tindakan mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain, (3). cara bertindak dalam menghadapi atau menangani suatu masalah. Sedangkan menurut definisi/ takrif, bahwa politik (Yun: politikos; Arab: siyasa) adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain

berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara (lihat: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Politik>). Sedangkan para ahli memberikan takrif politik dengan berbagai redaksi yang intinya tentang kekuasaan untuk mengatur pemerintahan (lihat: <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-politik.html>).

Politik bagi NU adalah politik tingkat tinggi, bukan tingkat rendah. Maksudnya adalah politik kebangsaan, politik kerakyatan. Itulah yang dipegangi NU. Bukan politik kekuasaan atau politik praktis. (<https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4159235/gus-mus-ingatkan-nu-tak-berurusan-dengan-politik-praktis>).

Memang, NU harus berpolitik. Tapi, NU tidak berpolitik praktis, sebagaimana pesan Rois Am PBNU KH. Sahal Mahfudh (al-mukarram). Sebab, berpolitik pada hakikatnya adalah bentuk pengkaderan NU kepada warganya, sehingga NU tidak dijadikan kendaraan oleh orang lain. (Ahmad Baso, *"Agama NU" untuk NKRI*, Pustaka Afid, Jakarta, cet.1, 2013, h. 81-84). Di bawah ini beberapa langkah berpolitik bagi warga NU agar tidak terjebak pada politik rendah:

1. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama mengandung arti keterlibatan warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara menyeluruh sesuai dengan Pancasila dan UUD1945.
2. Politik bagi Nahdlatul Ulama adalah politik yang berwawasan kebangsaan dan menuju integrasi bangsa dengan langkah-langkah yang senantiasa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan untuk mencapai cita-

cita bersama, yaitu terwujudnya masyarakat adil dan makmur lahir dan batin dan dilakukan sebagai amal ibadah menuju kebahagiaan di dunia dan kehidupan di akhirat.

3. Politik bagi Nahdlatul Ulama adalah pengembangan nilai-nilai kemerdekaan yang hakiki dan demokratis, mendidik kedewasaan bangsa untuk menyadari hak, kewajiban dan tanggung jawab untuk mencapai kemaslahatan bersama.
4. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama haruslah dilakukan dengan moral, etika dan budaya yang berketuhanan Yang Maha Esa, berperikemanusiaan yang adil dan beradab, menjunjung tinggi persatuan Indonesia, berkerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.
5. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama haruslah dilakukan dengan kejujuran nurani dan moral agama, konstitusional, adil sesuai dengan peraturan dan norma-norma yang disepakati, serta dapat mengembangkan mekanisme musyawarah dalam memecahkan masalah bersama.
6. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama dilakukan untuk memperkuat konsensus-konsensus nasional, dan dilaksanakan sesuai dengan akhlakul karimah sebagai pengamalan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamaah.
7. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama, dengan dalih apapun tidak boleh dilakukan dengan mengorbankan

- kepentingan bersama dan memecahbelah persatuan.
8. Perbedaan pandangan di antara aspirasi-aspirasi politik warga Nahdlatul Ulama harus tetap berjalan dalam suasana persaudaraan, tawadlu' dan saling menghargai satu sama lain, sehingga dalam berpolitik itu tetap dijaga persatuan dan kesatuan di lingkungan Nahdlatul Ulama.
  9. Berpolitik bagi Nahdlatul Ulama menuntut adanya komunikasi kemasyarakatan timbal balik dalam pembangunan nasional untuk menciptakan iklim yang memungkinkan perkembangan organisasi kemasyarakatan yang lebih mandiri dan mampu melaksanakan fungsinya sebagai sarana masyarakat untuk berserikat, menyalurkan aspirasi serta berpartisipasi dalam pembangunan. (H.A. Mustofa Bisri, *3 Pedoman Warga NU*, Yayasan Mata Air, Jakarta, cet.2, 2010, hal. 53 - 56; atau dapat dibaca di: <http://www.nu.or.id/post/read/94013/pedoman-berpolitik-warga-nu> )

### **Pilihan Cerdas Generasi Digital**

Di era digitel, hujan informasi bersliweran tak terbandung lagi. Di sinilah generasi digitel perlu memiliki prinsip yang kuat sebagai referensi untuk memilih pemimpin masa depan.

Maka dalam menghadapi hajat demokrasi bangsa kita tercinta ini, tanpa mengurangi rasa hormat, ada baiknya tips di bawah ini dapat dipakai pertimbangan menentukan

pelihan untuk memilih seorang pemimpin (organisasi, pemerintahan, atau lainnya), sebagai berikut:

1. Visi- misi dari calon pemimpin. Setiap visi-misi yang diketengahkan/ dipaparkan dalam debat tentunya semuanya bagus. Hanya perlu dicermati mana di antara calon yang berani menandatangani kontrak untuk melaksanakan visi-misinya bila terpilih nanti.
2. Rekam jejak dari calon pemimpin. Mana di antara calon yang bersih dari korupsi dan mendukung adanya pemerintahan bersih dari KKN.
3. Pemimpin yang dapat merangkul berbagai suku dan agama/ kepercayaan. Karena Indonesia ini negeri yang majmuk, banyak suku, etnis dan agama, sehingga diharapkan pemimpin yang terpilih adalah yang dapat mengayomi rakyat.
4. Pemimpin yang sederhana, berbicara apa adanya, dan akrab dengan rakyat jelata. Ini dapat terlihat perilaku kesehariannya tanpa basa-basi.

Jika kita mampu berpikir sedikit cerdas dengan tips tersebut, kita akan memiliki seorang pemimpin yang (paling tidak mendekati) sempurna. *Amin.*

## REFERENSI

- Abdul Mun'im DZ, *Politik Kebangsaan NU*.  
Agug Irawan MN, *Penaklul Badai Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Depok: Global Media Utama, 2012, cet 1.  
Ahmad Baso, *"Agama NU" untuk NKRI*, Jakarta: Pustaka Afid, cet.1, 2013.

-----, *Pesantren Studies 4a*, Jakarta: Pustaka Afid, 2013, juz I.

Busyairi Haris, Drs, M.Ag, KH, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, Surabaya: Khalista, 2010, cet. 1.

Mustofa Bisri, 3 *Pedoman Warga NU*, Jakarta: Yayasan Mata Air, 2010, cet.2.

# NU MELAYANI UMAT DI ERA MILENIAL

Fajar Nugroho

**D**i era milenial ini serasa kita hidup tanpa batas. Dunia ibarat kampung kecil yang bisa diakses kapan saja. Hal inilah yang harus kita hadapi mau tidak mau, begitu juga Nahdlatul Ulama, organisasi besar yang bergerak dalam lingkup *Dinniyyah Ijtimaiyyah* (Sosial Keagamaan). Bersyukur di lingkungan NU sudah ada prinsip yang dipegang kukuh: “*Al Muhafadhotu ‘ala al-Qodimi al-Sholih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*”, kita mengambil nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.

## **Tiga Pilar Berdirinya NU**

Tiga pilar berdirinya NU yakni: *Tasykirul Afkar*, *Nahdlatul Waton*, dan *Syirkatul ‘Inan/Nahdlatul Tujjar*. Hal ini masih relevan hingga kini, di NU harus terus menerus



dikembangkan. *Tasykirul Afkar* menginspirasi kita untuk terus berani secara kritis menganalisa masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan.

*Nahdlatul Waton* sebagai ekspresi cerita tanah air, NKRI harga mati. Sedangkan *Syirkatul 'Inan/Nahdlatul Tujjar* sebuah gerakan membangun ekonomi umat.

### **Prioritas Garapan NU Kedepan**

Bentangan garapan NU ke depan sangat luas, tapi yang prioritas adalah bidang Pendidikan, Ekonomi dan Kesehatan. Dengan tetap menekuni bidang-bidang yang lain, pendidikan untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) di masa yang akan datang sangat mutlak perlu diperhatikan mengingat kompetisi di berbagai lini kehidupan semakin ketat. Dalam kondisi seperti itu perlu mengedepankan kolaborasi di atas kompetisi agar bisa maju bersama menuju *khairra ummah*. Termasuk dalam menyiapkan generasi *ahlussunnah wal jamaah* sesuai semangat zamannya.

Bidang ekonomi juga prioritas, karena sebagai pondasi di segala lini kehidupan. Pemberdayaan ekonomi umat harus terus digalakkan, rintisan LAZISNU berupa zakat produktif sebagai salah satu alternatif di samping terus dicarikan bentuk pengembangan ekonomi kreatif lainnya khususnya di pedesaan.

Bidang kesehatan juga penting, sadar sehat yang perlu digalakkan di lingkungan warga Nahdliyin, bukan sadar sakit. Layanan kesehatan hasil Muskercab akan merintis

klinik pratama di tiap kecamatan.

**Ikhtisar dan Tawakkal**

Akhirnya kita harus berpulang pada prinsip dasar keagamaan kita, ikhtiar maksimal tapi harus tetap tawakkal. Semoga Allah SWT tetap memberikan bimbingan dan perlindungan bagi kita semua.

*Catatan ringan: 28 Maret 2019.*

## BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

**KH. Sofiyhan Hadi.** Lahir di Kudu. Ia dikenal sebagai motivator Spiritual, Inspiring Trainer, Sosiopreneur. Alumni Azhar Cairo Mesir (S1), UGM Yogyakarta (S2), dan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang (S3). Pengurus LPNU Kudus, Pengurus Himpunan Pengusaha Santri Seluruh Indonesia (HIPSI) Jawa Tengah. Pendiri Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus, Penerima penghargaan Adhikarya Pangan Nusantara 2015, Penerima Anugerah Kalpataru kategori Pembina lingkungan 2016, Peraih Penghargaan *Santri of the Year 2018* kategori “Pesantren Entrepreneur Inspiratif”. Bisa dihubungi di email: [Abu.Falastin@Yahoo.Com](mailto:Abu.Falastin@Yahoo.Com), Mobile: 08156655990.

**H. Muhammad Izzul Mutho Masyhadi.** Lahir di Kudus, 18 Juni 1977. Menyelesaikan MI dan MTs Miftahul Falah serta MA Tasyiq at Thullab Salafiyah (TBS), Kudus. S1 IAIN Sunan Kalijaga, Jogja, 2000, dan S2 Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana, Jakarta, 2014. Sempat nyantri di Pondok Pesantren Al Munawwir. Sejak mahasiswa, aktif di organisasi intra maupun ekstrakampus dan pesantren. Sempat ngajar di SMA Hasyim Asy'ari, Kudus. Reporter *Jurnal Tasawuf*, Jakarta, 2000; kontributor SKH *Duta Masyarakat*, Surabaya, 2001; wartawan SKH *Jawa Pos Radar Kudus*, 2002-2003; serta mulai 2003 di INDOPOS, Jakarta: dari wartawan, redaktur, redaktur, koordinator kompartemen, hingga wapemred, dan saat ini sebagai redaktur eksekutif. Mempunyai sertifikat keahlian sebagai Wartawan

Utama dari Dewan Pers. Selain praktisi, juga mengajar di Universitas Mercu Buana, Jakarta, dan IISIP, Jakarta. Bisa dihubungi di email: [zulna2015@gmail.com](mailto:zulna2015@gmail.com) dan Mobile: 0815-8097-445.

**H. Nur Said.** Lahir di Kudus. Pegiat literasi nusantara dan Anggota tim penulis *Ensiklopedi Islam Nusantara, Edisi Budaya*, Direktorat Pergiriruan Tinggi Keagamaan Islam Kemenag RI (2018). Alumni MTs-MA TBS Kudus, S1 dan S2 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pernah studi juga di Program Pascasarjana Studi Agama dan Lintas Budaya di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Program Doktor di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung dan Program Doktor di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Peraih *Thesis Award* dari Kemenag RI (2006). Saat ini sebagai Ketua LTN NU Kabupaten Kudus, Wakil Ketua Ikatan Seni Hadrah Seni Hadrah Republik Indonesia (ISHARI) Jawa Tengah, dan Ketua Unit Penerbitan dan Publikasi Ilmiah IAIN Kudus. Pendiri *Lentera Gusjigang*, sebuah gerakan pelatihan, *ngaji* dan dagang menuju *Living Gusjigang* dengan beberapa unit usaha dan kegiatan seperti *Warung Kuliner Mahasiswa (Wakul Mas)*, *Lentere Bookstore* dan sentra kajian religio-sains al Qur'an berbasis riset melalui *Pesantren Riset Islam Interdisipliner Mahasiswa (PRISMA)*. Dapat dihubungi di email: [nursaid@iainkudus.ac.id](mailto:nursaid@iainkudus.ac.id) Mobile: 0818265022.

**Ita Rakhmawati.** Lahir di Kudus, 18 April 1986. Tinggal di Hadipolo Rt 1/2 Jekulo Kudus. Dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus. Beberapa penelitiannya antara lain: "Sumber Daya Insani Mahasiswa Ekonomi Dalam Menghadapi Tantangan MEA (Studi Kasus Mahasiswa Ekonomi PTAI Se -Eks Karisidenan Pati) (2016); "Daya Tahan Sektor Rumah Tangga Dalam Rangka Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan" (2017); "Pemberdayaan

UMKM berbasis “ *One Village One Product (OVOP)*” sebagai gerakan ekonomi kerakyatan pada industri logam Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus” (2018). Bisa dihubungi di [rakhmaita@gmail.com](mailto:rakhmaita@gmail.com), Mobile: 085640118435.

**Saniman el-Kudusi**, kelahiran Kudus. Alumni IAIN Sunan Kalijaga dan Pesantren Al Munawwir Krapyak. Kini anggota LTN (Lajnah Ta’lif wan Nasyr) NU Kudus dan Syuriyah MWC NU Kaliwungu, Kudus. Guru di beberapa Madrasah NU di Kudus. Bisa dihubungi di email: [arilgussun8@gmail.com](mailto:arilgussun8@gmail.com), Mobile: 085325858591

**Aang Riana Dewi**, kelahiran Kudus dan sedang menempuh studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus jurusan Manajemen Bisnis Syariah. Bisa dihubungi di email: [aangrd7@gmail.com](mailto:aangrd7@gmail.com).

**Nuryanti**, seorang gadis berjiwa puisi dan berhati garuda yang saat ini sedang berburu gelar sarjana di IAIN Kudus, jurusan Akuntansi Syariah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Syari’ah (FEBI). Bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa, hanya seseorang yang ingin terus berproses untuk menjadi *something* tidak lagi *nothing*. Bisa dihubungi di email: [aangrd7@gmail.com](mailto:aangrd7@gmail.com).

**Ahmad Fatah**. Lahir di Kudus pada tanggal 10 Juli 1983 *miladiyah* bertepatan dengan 29 Ramadhan 1403 *hijriyah*. Alumni Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilul Ma’arif Islamiyah di desa Klumpit Gebog Kudus (1994). Kemudian melanjutkan di Madrasah Persiapan Tsanawiyah (MPTs) *Tasywiquth Thullab Salafiyah* (TBS) Kudus (1995), MTs dan MA yang sama lulus tahun 1999 dan 2002. Pendidikan Strata 1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus (2007) dengan predikat wisudawan terbaik. Kemudian melanjutkan ke program magister Studi Islam konsentrasi Pendidikan Islam di Pascasarjana IAIN Walisongo (UIN Walisongo) Semarang (2009). Pengalaman mengajar penulis di mulai sejak tahun 1999 sebagai pendidik di Taman Pendidikan Al Qur'an (*Raudlah Tarbiyatil Qur'an*) Sabilul Ma'arif Islamiyah di desanya (2002), guru les privat, guru madrasah Diniyah Al Qudsiyah di desa Getasrabi Gebog Kudus (2003-2004), guru MTs-MA Raudlatuth Thalibin Getasrabi Gebog Kudus (2004-2011). Penulis juga mengajar di STAI Pati (2009). Penulis mengajar di Unit Pembinaan Bahasa STAIN Kudus sejak tahun 2004 hingga sekarang, dan mengajar di Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus (sekarang Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus) pada tahun 2014 hingga sekarang. Penulis dapat dihubungi via email [ahmadfatah@iainkudus.ac.id](mailto:ahmadfatah@iainkudus.ac.id).

**Darwis**, lahir di Sampang Madura Jawa Timur 01 Januari 1991, santri Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo (2008 sd 2012) Jenjang Pendidikan Formalnya dimulai dari SDN Tambak II Kamondung, MTs Raudhatul Athfal Omben, SMA Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Sedang menyelesaikan Sarjana Ilmu Komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Brawijaya Malang. Penulis aktif di media mline dan pengelola media sosial. Ketua Umum Seni Religi UB 2016 dan pernah mendapat penghargaan dari KPK RI tahun 2016 dalam Festival Integritas Kampus. Email : [darwislhsby@gmail.com](mailto:darwislhsby@gmail.com)

**Abdulloh Hamid**, lahir di Pati Jawa Tengah 28 Agustus 1985, santri pondok pesantren TBS Langgardalem Kudus dan pondok pesantren Raudlatul Muta'alimin Jagalan Kudus (1996 s/d 2004), Jenjang pendidikan formalnya dimulai dari MI Sultan Agung 03 Sukolilo Pati, MTs-MA NU TBS Kudus, melanjutkan kuliah Diploma II di IAIN Wal-

isongo Semarang (2006) dan S1 STAIN Kudus (2009), dan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta (2013). Awardee International Visitor Leader Program (IVLP) US Department of State “Online Approaches to Countering Terrorist Recruitment” tahun 2018. Saat ini sedang menyelesaikan S3 di Universitas Negeri Malang beasiswa dari Kemenag RI. Penulis aktif sebagai narasumber di berbagai media, baik cetak maupun elektronik, sekarang aktif sebagai dosen pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Ampel Surabaya, bisa dihubungi via email: [doelhamid@uinsby.ac.id](mailto:doelhamid@uinsby.ac.id)

"Jadikan perkembangan teknologi digital sebagai sarana untuk mempermudah berhubungan dengan Allah di manapun dan kapanpun. Bisa dengan membaca, menghayati dan mengamalkan ayat-ayatNya. Baik ayat-ayat *qouliyah* maupun ayat *kauniyah*."

**KH. Muhammad Ulil Albab Arwani**  
*Rois Syuriah PCNU Kabupaten Kudus*

"Buku Cyber NU ini dapat menjadi pepeling, bahwa pengetahuan tentang Islam yang berasal dari dunia maya tidak boleh ditelan mentah-mentah... dimana ilmu itu harus mempunyai sanad keilmuan."

**Mahrus el-Mawa**  
*Kepala Seksi Penelitian dan Pengelolaan HKI,  
Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kemenag RI.*

"Ini buku luar biasa. Anak-anak muda NU dengan sigap merespon perkembangan zaman, ketika arus informasi begitu deras masuk ke sendi-sendi kehidupan. Mereka larut dalam dunia itu dengan membawa misi aswaja dan Islam rahmatan lil'alamin, salut."

**Aguk Irawan MN.**  
*Penulis Novel, Sang Penakluk Badai dan  
Pengasuh Pesantren Kreatif Baitul Kilmah Yogyakarta.*

NON FIKSI

ISBN: 978-602-0864-19-8



9 786020 864198

Buku ini terbit atas kerjasama:



Lajnah Ta'lim wa Nasr  
Nahdlatul Ulama Kudus



SMA NU AL MARUF  
KUDUS